

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN BUDAYA
RELIGIUS DI SMAN 1 GRATI PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh :

SAIFUL RIJAL

13110113



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN BUDAYA
RELIGIUS DI SMAN 1 GRATI PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh :

**SAIFUL RIJAL
13110113**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN
BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 1 GRATI PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

**OLEH:
SAIFUL RIJAL
13110113**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 1 GRATI PASURUAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Saiful Rijal (13110113)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 07 Mei 2018 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian,

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., M.A
NIP.19670315 200003 1 002

:

Sekretaris Sidang

Dr. Marno M.Ag
NIP.19720822 200212 1 001

:

Pembimbing

Dr. H. M. Mujaib, M.Th
NIP.19661121 2002212 1 001

:

Penguji Utama

Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626 200501 1 003

:

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP.19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSETUJUAN

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 1 GRATI PASURUAN

SKRIPSI

Oleh

Saiful Rijal

NIM 13110113

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Mujib, M.Th.

NIP. 19661121 2002212 1 001

Tanggal, 15 Maret 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Dr. H. M. Mujaib, M.Th
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saiful Rijal
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 15 Maret 2018

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Saiful Rijal
NIM : 13110113
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Kepala Sekolah dalam menanamkan Budaya Religius di
SMAN 1 Grati Pasuruan.

Mala selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, Mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Dr. H. M. Mujaib, M.Th
NIP. 19661121 2002212 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 15 Maret 2018



Saiful Rijal

MOTTO

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي
الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-
benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk
kamu dalam agama suatu kesempitan”. (Al-Hajj : 78)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt, tak lupa ku panjatkan puji kehadiran ilahi rabbi serta kuucapkan shalawat dan salam kepada nabi akhiruz zaman. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kuanugerahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang yang mempunyai cinta kasih, ketulusan jiwa yang dengan ikhlas senantiasa membimbing dan mengarahkanku tanpa mengenal kata lelah dan menjadi teman sekaligus sahabat selama aku tercipta di dunia ini :

Ayahanda **Munali** dan Ibunda **Buratin** terkasih, dikaulah guru pertama dan pelita penerang dalam gelapku yang telah merawat dan membesarkanku dengan tetesan keringat serta baluran kasih sayang tanpa batas. Hanya ucapan terima kasih yang bisa kuanugerahkan untuk membalas jasa kalian berdua.

Para guru dan dosenku yang tak dapat ku sebut satu persatu, yang telah memberikan segudang ilmu yang kau miliki kepadaku hingga aku dapat mewujudkan angan, harapan dan asaku untuk masa depan yang gemilang serta do'a yang telah diberikan kepadaku.

Ya Allah... Ku persembahkan ribuan syukur kepada-Mu yang telah memberikan orang-orang yang mencinta, mengasihi dan menyayangi dengan seputih kertas dan sesuci do'a.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ = aw

إ = ay

أو = û

إي = î

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran ilahi robbi yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Upaya Kepala Sekolah dalam menanamkan Budaya Religius di SMAN 1 GRATI Pasuruan”

Sholawat dan salam tetap kita haturkan keharibaan junjungan kita nabi akhirus zaman penutun revolusi nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya kelak di yaumul akhir.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.

Keberhasilan penulis dalam penyelesaian skripsi ini sudah pasti tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan besar hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua, yang telah mendoakan dan memberikan restu dan dukungan baik secara moril maupun materiil dalam menempuh studi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H. M. Mujab, M.Th, selaku penasehat akademik serta pembimbing yang senantiasa membimbing serta mengarahkan penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Segenap dosen, staf dan karyawan civitas akademika Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak Drs. Ariadi Nur Awalukianto, selaku kepala sekolah SMAN 1 GRATI yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.

8. Bapak Ahmad Muzammil S.Pd.I, selaku guru bidang studi pendidikan Agama Islam yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Teman-temanku anggota Pagar Nusa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu memberi semangat dan motivasi.
10. Sahabat-sahabati PAI angkatan 2013 yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga selama berada di kampus tercinta ini.
11. Teman-teman Panti Asuhan Sunan Ampel, terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaannya.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penyusun sangat menyadari bahwa karya sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Namun demikian penulis berharap, semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya, dan khususnya bagi instansi Pendidikan Agama Islam.

Malang, 15 Maret 2018

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Orisinalitas Penelitian	7
Tabel 2 : Jenis Artifak	28
Tabel 3 : Asumsi kultural dasar	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Pola Pelakonan	22
Gambar 2 : Pola Peragaan	22
Gambar 3 : Level budaya Organisasi	27
Gambar 4 : Tingkatan Budaya Organisasi	31
Gambar 5 : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	33
Gambar 6 : Siklus Analisis Interaktif	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:	Bukti Konsultasi
Lampiran 2	:	Surat Izin Penelitian
Lampiran 3	:	Surat Keterangan dari Sekolah
Lampiran 4	:	Profil Sekolah
Lampiran 5	:	Data Siswa
Lampiran 6	:	Data Guru
Lampiran 7	:	Sarana Prasarana
Lampiran 8	:	Jadwal Tilawah Al-Qur'an
Lampiran 9	:	Foto Penelitian
Lampiran 10	:	Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATAPENGANTAR	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	7

G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Tentang Kepala Sekolah.....	10
1. Pengertian Kepala Sekolah	10
2. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah	14
B. Kajian Tentang Budaya Religius Sekolah	16
1. Pengertian Budaya Religius Sekolah	16
2. Pembentukan Budaya Religius Sekolah.....	19
3. Wujud Budaya Religius Sekolah	22
C. Kajian Tentang Upaya Kepala Sekolah	25
BAB III Metode Penelitian	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Kehadiran Peneliti.....	34
C. Lokasi Penelitian.....	35
D. Data dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Analisis Data	37
G. Pengecekan Keabsahan Data	39
H. Tahap-Tahap Penelitian	40
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	43
A. Latarbelakang Objek Penelitian	43
1. Sejarah SMA Negeri 1 Grati	43
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Grati	44
3. Struktur Organisasi.....	45

4. Kurikulum dan Pembelajaran.....	46
B. Paparan Data	47
1. Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Grati	47
2. Bentuk-Bentuk Program Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Grati.....	50
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Grati.....	54
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	57
A. Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Grati.....	57
B. Bentuk-Bentuk Program Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Grati.....	59
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Grati.....	62
BAB VI PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Rijal. Saiful. 2018. *Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Grati Pasuruan*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. M. Mujaib, M.Th.

Kata Kunci : Upaya Kepala Sekolah, Budaya Religius.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu di upayakan seiring dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang sebagiannya sering tidak dapat diramalkan sebelumnya.

Fokus penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana upaya kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 GRATI ?, 2). Bagaimana bentuk-bentuk program kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 GRATI ?, 3). Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 GRATI ?

Jenis Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Teknik pengumpulan data menggunakan 1). wawancara, 2). observasi, 3). dokumentasi. analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan empat tahap analisis yaitu : 1). pengumpulan data, 2). reduksi data, 3). penyajian data 4). penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan Teknik triangulasi data, perpanjangan waktu penelitian.

Upaya kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 Grati yaitu ikut mengawasi pelaksanaan tilawah, sholat berjama'ah bersama siswa, mendukung program-program keagamaan, dan menyampaikan hal-hal penting terkait dengan penanaman karakter religius pada saat hari-hari besar agama maupun saat jum'at legi. Bentuk-bentuk program kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius yaitu : 1) Tilawah Al-Qur'an, sebuah kegiatan pada pagi hari sebelum dimulainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu kegiatan membaca sholawat dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. 2) Jum'at legi yang di isi dengan sholat dhuha berjama'ah, istighosah dan kultum. 3) Buletin Islami. 4) Sholat dhuhur berjama'ah. Adapun faktor pendukung Upaya kepala sekolah dalam dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 Grati yaitu : 1) sarana prasarana yang memadai 2) Dukungan dari semua pihak meliputi orang tua, guru dan kepala sekolah. Sedangkan faktor yang menjadi hambatan Upaya kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 Grati Adalah kurangnya kesadaran guru dalam mengawal kegiatan tilawah guru masih bercanda saat kegiatan tilawah berjalan.

ABSTRACT

Rijal. Saiful. 2018. *Principal Efforts in Inculcating Religious Culture in SMA Negeri 1 Grati Pasuruan*, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor, Dr. H. M. Mujaab, M.Th.

Keywords: Principal Efforts, Religious Culture.

Education has the task of preparing human resources for development. The steps of development are always in striving in tune with the demands of the times. The development of the times always raises new challenges, some of which are often unpredictable.

The focus of this research are: 1). How is the headmaster's efforts in instilling a religious culture in SMA Negeri 1 GRATI ?, 2). What are the forms of the principal's program in instilling a religious culture in SMA Negeri 1 GRATI ?, 3). How are the supporting and inhibiting factors in instilling religious culture in SMA Negeri 1 GRATI?

This research uses qualitative with interpretative approach. Techniques of data collection using 1). interview, 2). observation, 3). documentation. data analysis using qualitative descriptive analysis with four stages of analysis are: 1). data collection, 2). data reduction, 3). presentation of data 4). conclusion. To check the validity of the data authors use data triangulation techniques, extension of research.

The principal's effort in instilling religious culture in SMA Negeri 1 Grati is to supervise the implementation of recitations, congregational prayers with students, support religious programs, and convey important matters related to the planting of religious character during religious or religious holidays. when jum'at legi. The forms of the principal's program in inculcating the religious culture are: 1) Recitation of the Qur'an, an activity on the morning before the start of Teaching and Learning Activities (KBM) is the activity of reading sholawat followed by reading Al-Qur'an. 2) Jum'at legi in content with prayers dhuha congregation, istighosah and kultum. 3) Islamic Bulletin. 4) Prayers dhuhur congregation. The supporting factors of the principal's efforts in instilling religious culture in SMA Negeri 1 Grati are: 1) adequate infrastructure facilities 2) Support from all parties include parents, teachers and principals. While the factors that become obstacles Principal efforts in instilling religious culture in SMA Negeri 1 Grati Is the lack of awareness of teachers in escorting activities recitations of teachers are still joking when the activities recitations walk.

ملخص البحث

رجال. سيف. ٢٠١٨. جهود الرئيسية في غرس الثقافة الدينية في مدرسة العالية الحكومية ١ غراتي فاسوروان، البحث الجامعي ، قسم التربية الإسلامية ، كلية العلوم الطبية وتدريب المعلمين الدولة الإسلامية جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. مستشار ، الدكتور. هـ.م. مجاب.

الكلمات الأساسية : الجهود الرئيسية ، الثقافة الدينية.

التعليم مهمة إعداد الموارد البشرية من أجل التنمية. خطوات التطوير دائما في تناغم مع متطلبات العصر. إن تطور العصر يثير دائما تحديات جديدة ، وبعضها لا يمكن التنبؤ به في كثير من الأحيان.

محور هذا البحث: (١). كيف هو جهد المدير غرس ثقافة دينية في مدرسة العالية الحكومية ١ غراتي ؟ (٢). ما هي أشكال برنامج المدير في غرس ثقافة دينية في مدرسة العالية الحكومية ١ غراتي ؟ (٣). كيف هي العوامل الداعمة والمثبطة غرس ثقافة دينية في مدرسة العالية الحكومية ١ غراتي ؟

يستخدم هذا البحث النوعية مع النهج التفسيرية. تقنيات جمع البيانات باستخدام (١). مقابلة ، (٢). الملاحظة ، (٣). الوثائق. تحليل البيانات باستخدام التحليل الوصفي النوعي مع أربع مراحل من التحليل هي: (١). جمع البيانات ، (٢). تخفيض البيانات ، (٣). عرض البيانات (٤). الاستنتاج. للتحقق من صحة مؤلفي البيانات استخدام تقنيات triangulation البيانات ، وتوسيع نطاق البحث.

إن جهد المدير في غرس ثقافة دينية هو الإشراف على تلاوة التلاوات ، والصلاة مع الطلاب ، ودعم البرامج الدينية ، وإيصال المسائل المهمة المتعلقة بزراعة الشخصيات الدينية خلال الأعياد الدينية ، وكذلك على جمعة. لغى أشكال البرنامج الرئيسي في غرس الثقافة الدينية ، وهما: (١) تلاوة القرآن الكريم، وهو نشاط في الصباح وقبل بداية أنشطة التعليم والتعلم (KBM) هو فعل القراءة المتبعة من قبل قراءة القرآن. (٢) امتلأت جمعة لغى مع صلاة الضحى في جماعة، الاستغاثة وKultum (٣) النشرة الإسلامية. (٤) صلاة الجماعة الدينية. العوامل الداعمة لجهود المدير في غرس الثقافة الدينية التي: (١) مرافق البنية التحتية المناسبة (٢) الدعم من جميع الأطراف يشمل الآباء والمعلمين والمديرين. في حين أن العوامل التي

تصادفها العوائق الجهود الرئيسية المبذولة في غرس الثقافة الدينية في هو عدم وجود وعي
من المعلمين في أنشطة مرافقة تلاوات المعلمين لا يزالون يمزحون عندما تسير الأنشطة
تلاوات.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu di upayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang sebagiannya sering tidak dapat diramalkan sebelumnya.¹ Dahulu sebelum teknologi berkembang begitu cepat orang-orang sulit untuk berkembang karena minimnya sumber belajar namun tetap tidak mematahkan semangat orang yang mau maju. Di zaman sekarang, zaman dimana semua informasi di dapat dengan sangat mudah, hal ini malah membuat orang terlena akan kemajuan zaman. Tantangan-tantangan lain yaitu merosotnya moral seseorang yang disebabkan kemajuan zaman yang begitu cepat. Hal ini harus cepat diatasi sebab bila dibiarkan terlalu lama maka masa depan bangsa ini akan hancur.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat sebagai wadah untuk membentuk manusia yang berwawasan luas dan berpendidikan. Di sekolah kita diajarkan segala sesuatu yang yang tidak kita ketahui sebelumnya, baik buruk benar salah kita dapat dari lembaga ini.

Menurut Wahyu Sumidjo bahwa “sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagaimana organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri dimana

¹ Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) hlm. 225.

terjadi proses belajar mengajar tempat terselenggaranya kehidupan umat manusia.”²

Karenanya sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, sekolah merupakan kemajuan pendidikan dan berdampak terhadap kemajuan peradaban manusia. Untuk menjadikan sekolah agar dapat memiliki nilai daya saing yang diperhitungkan, maka sekolah memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah juga. Kepala sekolah yang berhasil apabila memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melakukan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Pendidikan yang dalam pelaksanaannya melahirkan suatu konsep pemindahan pengalaman kepada anak didik, kegiatan pemindahan pengalaman serta mengembangkannya itu kemudian menempati tempat khusus dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan fungsi dan tanggung jawab tersebut diatas, maka sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”³

Untuk mewujudkan dari tujuan pendidikan nasional di atas diserahkan oleh masing-masing sekolah. Jadi sekolah berkewajiban mengatur dan membentuk siswanya agar menjadi orang seperti yang tertuang di dalam Undang-undang tersebut. Salah satu upaya sekolah untuk membentuk siswanya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah dengan

² Wahyu Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tujuan teoritik dan permasalahannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 81.

³ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

menciptakan suasana religi di sekolah. Dengan dibiasakan maka siswa akan terus mengamalkannya dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam realita yang ada, khususnya sekolah umum banyak kita temukan bahwa pengelolaan atau penciptaan budaya religius disekolah masih jauh dari apa yang diharapkan. Pemahaman tentang pembelajaran agama islam dipahami secara parsial hanya dilihat dari aspek luar dan simbolnya saja.

Berdasarkan ciri-ciri di atas maka pengelolaan sekolah dalam menciptakan suasana religius belum terlaksana secara sempurna, misalnya pada ciri yang *pertama*: hanya dilihat dari segi penjabaran materi dan alokasi waktu Pendidikan Agama Islam yang lebih sedikit dibandingkan dengan Madrasah. Kemudian yang *kedua*: pemahaman dan pengelolaannya juga terbatas pada aspek eksternal. Jika dibedakan dengan madrasah maka perbedaan itu dapat dilihat dari berpakaian seragam dan ucapan salam. Jika perbedaan antara madrasah dan sekolah umum hanya dipahami sebagaimana di atas, maka akan mengarah pada sisi luar atau lahiriah yang bersifat simbolik yang nantinya akan merusak nama baik sekolah.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan manusia, aktifitas beragama tidak hanya ketika seseorang melaksanakan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak nampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu religiusitas seseorang akan meliputi beberapa macam sisi dan dimensi.⁴ Kemudian dapat diwujudkan kedalam tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Fisik, yaitu pengelolaan nilai-nilai religius dalam wujud sarana dan prasarana, dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diberdayakan di masyarakat.
- b. Kegiatan, yaitu pengelolaan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang meliputi tentang pelaksanaan ibadah (sholat berjamaah), proses

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 297.

belajar mengajar (seminar, diskusi, pengajaran, training khusus, dan sebagainya).

- c. Sikap serta prilaku, yaitu pengelolaan aktualisasi yang lebih dalam maknanya yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku seperti salam, sapaan, kunjungan, santunan, dan penampilan.⁵

Untuk mewujudkan dan menjalankan hal-hal di atas diperlukan penanaman budaya religius di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dilakukan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkikis oleh budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Untuk itu perlu dilakukan suatu usaha yang dapat menumbuhkan siswa berperilaku religi di sekolah, sehingga siswa terbiasa untuk hal tersebut.

SMA Negeri 1 Grati adalah Sekolah Menengah Atas yang terletak di Jln. Sumurwaru No 32 Nguling, memiliki Visi “Terciptanya Insan Agamis, Potensial, Mandiri Dan Berprestasi Tingkat Nasional Dan Internasional Serta Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Sehat, Aman, Tertib, Rapi Dan Indah”. Sekolah ini memiliki segudang prestasi di tingkat nasional dan menjadi salah satu sekolah favorit di Kabupaten Pasuruan, ini hal ini dilihat dari banyaknya peminat yang mendaftarkan diri untuk masuk sekolah tersebut.

Sebagai sekolah umum yang memiliki masyarakat sekolah yang lebih heterogen tentu memiliki banyak perbedaan dengan Madrasah dalam program-program keagamaan, namun dengan ditunjang dengan sarana dan prasarana yang sangat memadai, SMA Negeri 1 GRATI memiliki keinginan yang kuat untuk mencetak lulusan-lulusan yang tidak hanya mapan dalam intelektual nya akan tetapi juga mapan dalam aspek emosional serta berperangai islami. Hal ini tercermin dari visi yang diusung oleh sekolah tersebut. Melihat latar belakang tersebut diatas, peneliti mengadakan penelitian dengan judul, “Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 GRATI Pasuruan”.

⁵ Faududdin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*, wacana *Tentang Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Logos Wacana Lima, 1996), hlm. 219.

B. Fokus Penelitian.

Dalam penelitian ini diajukan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 GRATI?
2. Bagaimana bentuk-bentuk program kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 GRATI?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 GRATI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui upaya kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 GRATI.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan dalam menanamkan budaya religius yang ada di SMA Negeri 1 GRATI.
3. Memahami faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 GRATI.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi kalangan akademisi termasuk UIN, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.
2. Bagi pihak sekolah yang diteliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga, serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

3. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.
4. Bagi peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini lebih akurat

E. Originalitas Penelitian

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu guna memperjelas arah penelitian ini. Dalam Originalitas penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang adarelevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karyas kripsi tersebut adalah Penelitian yang dilakukan oleh :

1. Muhammad Amin, *“Peran Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MTsN Di Bandar Kidul Kediri 1”* tahun 2012. Upaya mewujudkan budaya religius pada penelitian muhammad amin ini, prosesnya melibatkan seluruh warga Sekolah, dan menempatkan guru sebagai figur utama, melalui berbagai program dan kegiatan sehari-hari.
2. Anisa zulmiati, *“Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Di SMPN 13 Malang”* 2012. Peran kepala sekolah adalah memberikan fasilitas-fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar, mengadakan pelatihan-pelatihan, dan selalu melaksanakan proses supervise secara terjadwal.
3. Devi Kurniasari, *Peranan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa Melalui Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di MTsN Kepanjen Malang*” 2011. Pengembangan kepribadian siswa melalui pembinaan pendidikan agama Islam dengan beberapa kegiatan ke’agamaan : kegiatan harian, kegiatan BBQ (bimbingan baca alquran), kegitan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan.

Tabel 1
Orisinalitas Penelitian

NO	JUDUL SKRIPSI	PERSAMAAN	PERBEDAAN	ORISINILITAS PENELITIAN
1.	Muhammad Amin, <i>“Peran Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MTsN Di Bandar Kidul Kediri 1”</i> tahun 2012.	Meneliti tentang Peran Kepala Sekolah dan budaya Religius	Perbedaan terletak pada tempat Objek Penelitian dan Tingkat Pendidikan	Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada upaya kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa.
2.	Anisa zulmiati, <i>“Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Di SMPN 13 Malang”</i> 2012	Meneliti tentang Peran Kepala Sekolah	Memfokuskan pada Profesionalisme guru	
3.	Devi Kurniasari, <i>Peranan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa Melalui Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di MTsN Kepanjen Malang”</i> 2011.	Meneliti tentang Peran Kepala Sekolah	Memfokuskan pada Kepribadian siswa	

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran judul dalam penelitian, peneliti akan memberikan penegasan dan penjelasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya Kepala Sekolah.

Aktivitas kepala sekolah yang ikut serta (berpartisipasi, terlibat) untuk mewujudkan suatu tujuan pendidikan dan proses partisipasi dalam belajar-mengajar dan ikut serta berinteraksi baik dengan guru dan murid.⁶

2. Penanaman

Penanaman adalah usaha menumbuhkan, mengembangkan, membiasakan, mewujudkan. Arti persamaan disini maksudnya adalah proses menumbuhkan dan membiasakan nilai-nilai karakter Islam menjadi sebuah perilaku yang sejalan dengan pendidikan agama Islam.⁷

3. Budaya Religius Sekolah

Budaya Religius Adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat A. latar belakang masalah, B. fokus penelitian, C. tujuan penelitian, D. manfaat penelitian, E. originalitas penelitian, F. definisi istilah, dan G. sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta gambaran permasalahan yang akan diuraikan oleh penulis dalam pembahasannya.

BAB II Merupakan kajian pustaka yang di dalamnya penulis

⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999) hlm. 29.

⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Perum Balai Pustaka, 1988).

menguraikan tinjauan tentang pengertian kepala sekolah, tugas dan fungsi kepala sekolah

- BAB III** Merupakan metodologi penelitian yang di dalamnya penulis menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.
- BAB IV** Merupakan hasil penelitian yang di dalamnya penulis menguraikan tentang deskripsi objek penelitian dan hasil penelitian yang meliputi upaya kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 GRATI, faktor pendukung dan penghambat upaya kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 GRATI.
- BAB V** Merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan peneliti yang dikemukakan dalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. BAB V ini meliputi upaya kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius.
- BAB VI** Merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua ketiga sampai kelima ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar.⁸ Pemimpin yang dalam bahasa Inggris disebut *leader* dari akar kata *to lead* yang terkandung arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran-pendapat tindakan orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan definisi kepemimpinan menurut para ahli. Definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Hoy dan Miskol, sebagaimana dikutip Purwanto, mengemukakan bahwa definisi kepemimpinan hampir sebanyak orang yang meneliti dan mendefinisikannya.⁹

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memperngaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Gary yukl menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi dalam suatu kelompok untuk mncapai tujuan orang secara bersama.¹⁰ Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing sesuatu kelompok sedemikian rupa, sehingga tercapailah tujuan dari kelompok itu.¹¹ Kepala

8 Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), hlm. 81.

9 Ngalm Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 26.

10 Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Mengembangkan Budya Mutu*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm.1.

11 Ametembun N.A, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1975), hlm. 1-2.

sekolah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang “sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.¹²

Menurut Wahjosumidjo, secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹³

Dengan demikian secara sederhana definisi Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan pembelajaran atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.¹⁴

Jadi dari beberapa definisi pemimpin yang dikemukakan itu dapat ditarik kesimpulan, Seorang pemimpin adalah pribadi yang memiliki cakupan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.

Ada tiga implikasi penting dari definisi tersebut: Pertama, kepemimpinan yang menyangkut orang lain, bawahan atau pengikut. Kesiediaan mereka untuk menerima pengarahan dari pemimpin, para anggota kelompok membantu menentukan status atau kedudukan pemimpin dan membuat suatu proses kepemimpinan dapat berjalan tanpa bawahan, semua kualitas kepemimpinan seorang manajer tidak akan menjadi relevan. Kedua, kepemimpinan menyangkut suatu pembagian kekuasaan yang tidak seimbang diantara para pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan berbagai

¹² Departemen, *Opcit.* hlm. 420.

¹³ Wahjosumidjo, *Op. Cit.*, hlm. 83.

¹⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.83.

kegiatan kepada para anggota kelompok, tetapi para anggota kelompok tidak dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan kepada pemimpin secara langsung, meskipun dapat juga melalui sejumlah cara tidak langsung. Ketiga, selain dapat memberikan pengarahan kepada para bawahan atau pengikut, pemimpin juga dapat mempergunakan pengaruh.¹⁵ Dengan kata lain, para pemimpin tidak hanya memerintah bawahan apa yang harus dilakukan tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Pembahasan pemimpin dalam Al-Qur'an telah disebutkan dalam surat As-Sajdah ayat 24 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

“Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami” (Q.S As-Sajdah:24)

Dari berbagai macam variabel pemimpin diatas maka arti pemimpin memberikan indikasi betapa luas tugas dan peranan kepala sekolah, jadi seorang kepala sekolah harus bisa menjadi seorang pemimpin yang baik di sebuah organisasi yang dipimpinnya. Kepala sekolah merupakan personil sekolah yang bertanggung jawab seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar pancasila dan bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan;
- c. Mempertinggi budi pekerti;
- d. Memperkuat kepribadian;
- e. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.¹⁶

15 Muhammad Bukhori Dkk, *Azas-Azas Manajemen* (Jogjakarta: Aditya Media, 2005), hlm. 73.

16 M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 80.

Sedangkan untuk menjadi kepala sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaruan sistem pendidikan di sekolah. Dampak tersebut antara lain terhadap efektifitas pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif, budaya mutu, teamwork yang kompak, cerdas, dinamis, kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, keterbukaan (transparansi) manajemen, kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, akuntabilitas, dan substansibilitas.¹⁷

Menurut Wahjosumidjo menyebutkan bahwa seorang kepala sekolah dan sekolah yang berhasil menunjukkan adanya:

- a. Keterkaitan terhadap perbaikan pengajaran;
- b. Pengetahuan dari atau dan partisipasi yang kuat di dalam aktivitas kelas;
- c. Pemantauan terhadap penggunaan efektifitas waktu pembelajaran;
- d. Usaha membantu efektifitas program tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran;
- e. Memiliki sikap positif terhadap para guru, pustakawan, laboran, tenaga administrasi, dan para siswa.¹⁸

Pihak sekolah dalam menanggapi visi dan misi pendidikan perlu ditunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya meskipun pengangkatan kepala sekolah tidak dilakukan secara sembarangan, bahkan diangkat dari guru yang sudah berpengalaman atau mungkin sudah lama menjabat sebagai wakil kepala sekolah, namun tidak dengan sendirinya membuat kepala sekolah menjadi profesional dalam melakukan tugas. Berbagai kasus menunjukkan masih banyak kepala sekolah

17 E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 80.

18 Wahyu Sumidjo, *Op. Cit.* hlm. 206.

yang terpaku dalam urusan-urusan administrasi, yang sebenarnya bisa dilimpahkan kepada tenaga administrasi. Dalam pelaksanaannya, pekerjaan kepala sekolah merupakan pekerjaan berat, yang menuntut kemampuan ekstra.¹⁹

2. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah selaku pemimpin adalah membantu para guru mengembangkan kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang sehat yang mendorong para guru, pegawai tata usaha, dan orang tua murid mempersatukan kehendak, pikiran dan tindakan dalam kegiatan kerjasama yang efektif bagi tercapainya tujuan sekolah. Dengan demikian tugas inti dari pada kepemimpinan kepala sekolah adalah memajukan pengajaran, karena bila pengajaran/proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka dengan sendirinya kualitas pendidikan akan meningkat.²⁰

Adapun tugas dan fungsi kepala sekolah dalam kerangka manajemen pendidikan modern adalah mampu melaksanakan tugas serta fungsinya antara lain sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah Sebagai Edukator (pendidik)

Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil kepala sekolah, atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus mempunyai strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya,

19 E. Mulyasa, *Ibid.*, hlm. 97.

20 Ngalim purwanto dan Sutadji Djaja Pranoto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara.1984), hlm. 65.

dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Adapun tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni Menyusun perencanaan, mengorganisasi kegiatan, mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan dan lain-lain.²¹

c. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Administrasi adalah proses kerjasama antar personalia sekolah untuk merealisasi misi sekolah. Semua administrasi ini diketahui oleh kepala sekolah, karena itu kepala sekolah disebut sebaga administrator.

Dari pengertian di atas kepala sekolah dapat disebut administrator karena ketika menangani kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat rutin. Adapun kegiatan-kegiatan rutin di sekolah terdiri dari: mengendalikan struktur, melaksanakan administrasi substantif, dan melakukan evaluasi serta pengawasan.

d. Kepala Sekolah Sebagai Leader (pemimpin)

Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan professional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.²²

e. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Menurut Made Pidarta supervisi adalah kegiatan atau membimbing guru agar bekerja dengan betul-betul dalam mendidik dan mengajar siswanya. Selain membina guru dalam mendidik dan mengajar, kepala sekolah sebagai supervisor juga membina pribadi, profesi, dan pergaulan mereka sesama guru maupun personalia lain yang berkaitan dengan pendidikan sekolah.²³

21 E. Mulyasa, *op. Cit*, hlm. 103.

22 Wahjosumidjo, *op.Cit*, hlm. 110.

23 Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT Gramedia Widia sarana Indonesia, 1995), hlm. 51.

B. Kajian Tentang Budaya Religius Sekolah

1. Pengertian Budaya Religius Sekolah

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa “sanskerta budhayah” yaitu bentuk jamak dari “budhi” yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata *cultur*. Dalam bahasa latin dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).²⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia , budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²⁵ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dalam kebiasaan dari masyarakat yang Nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadikan kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.²⁶

Menurut Tylor yang dikutip oleh asri budiningsih, budaya adalah “*that kompleks whole which includes knowledge, belief, art, morals, laws, custom and my other capabilities and habits negnired by men as a member of society*”. Budaya merupakan satu kesatuan yang unik dan bukan jumlah bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat atau lainnya,

24 Elly M. Setyadi, H. Karma, A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dan Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 27.

25 Departemen, *Opcit*, hlm. 149.

26 Soekarno Indrachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm. 20.

sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan suatu masyarakat.²⁷

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu (1) kumpulan gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap (2) kumpulan aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian dan upacara adat (3) material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton, di antara segenap unsur-unsur *budaya* terdapat unsur yang terpenting, yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai *budaya* yang merupakan konsepsi abstrak dan hidup di dalam alam pikiran.²⁸

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.²⁹ Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.³⁰

Religius berasal dari kata “religi” yang artinya agama atau spiritualitas, tambahan “*ius*” yang berarti sifat. Religious berarti sifat

27 Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 18.

28 Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta : Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), hlm. 17.

29 Fernandez S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (Kupang : Nusa Indah, 1990), hlm. 28.

30 Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 82

31 Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization* (London : Francis Pub. 1980), hlm. 27

keagamisan religious menurut islam adalah menjalankan semua ajaran agama secara menyeluruh. Allah Berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آذْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, *religiusitas* berasal dari kata *religius* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.³²

Sedangkan menurut muhaimin, *religius* berasal dari kata *religiosity* yang berarti kesholihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan *religiusitas* tidak sama dengan agama, *religiusitas* lebih melekat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) kedalam pribadi manusia.³³

Menurut Nurkholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan spriritual seperti do’a dan sholat. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan bertanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁴

32 Djamaluddin Ancok, Psikologi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76.

33 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosada Karya, 2001), hlm. 287.

34 Nurkholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadion, 1997), hlm. 124.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Budaya Religius sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.

2. Pembentukan Budaya Religius di sekolah

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.

Penciptaan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: salat berjama'ah, puasa senin kamis, khatam al-Qur'an, doa bersama dan lain- lain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

Hubungan atas-bawahan menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan

bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu bila ada pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah, dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolahnya. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.³⁵

Terdapat strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:¹⁷

Pertama, Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan.

Kedua, Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di sekolah.

Ketiga, Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan,

35 Muhaimin, *Rekonstruksi pendidikan Islam: dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2009) hlm. 327.

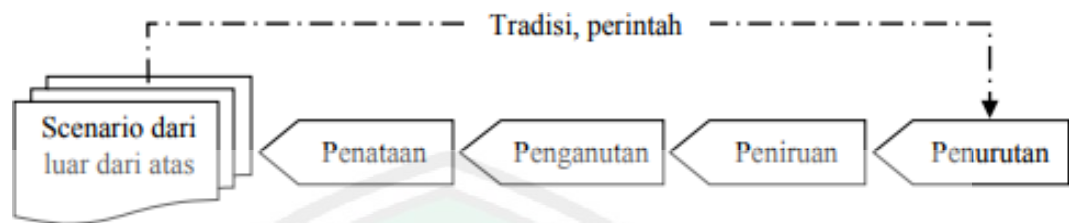
yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Pendekatan ini bisa diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.

Keempat, Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius di sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan ketrampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya bahwa strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.

Terdapat usaha yang dapat dilakukan praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, yaitu:¹⁸ (a) Memberikan contoh atau teladan, (b) Membiasakan (tentunya membiasakan sesuatu yang baik), (c) Menegakkan disiplin (hal ini merupakan bagian dari pembiasaan), (d) Memberi motivasi atau dorongan, (e) Memberikan hadiah terutama psikologis, (f) Menghukum (dalam rangka pendisiplinan), (g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah.³⁶ Adapun proses pembentukan atau terbentuknya budaya religius yang pertama dengan melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan pola pelakonan.

36 Talizuhu Ndara, Teori Budaya Organisasi (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 24.



Gambar 1
Pola Pelakonan

Sedangkan pembentukan budaya religius yang kedua melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, keyakinan, anggapan, dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan



Gambar 2
Pola Peragaan

3. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin diatas, tetapi didalamnya juga penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu:³⁷ Pertama, Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah Swt. (*habl min Allah*), dan yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.³⁸

Kedua, Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:³⁹ (1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. (2) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. (3) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi di kalangan warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan disini tidak hanya bersifat materi melainkan juga bisa dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya. Ketiga, Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.

37 Koentjoroningrat, *Kebudayaan*, 32

38 Muhaimin, *Rekonstruksi pendidikan Islam: dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2009) hlm. 325.

39 Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi* (Malang, UIN-Maliki Press, 2010) hlm. 117.

Esensi dari budaya keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting, tetapi yang tidak kalah penting adalah perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama di dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik antara guru dengan murid, antar guru dengan sesama murid, antara kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan dengan orangtua.

Budaya religius dalam Islam diperintahkan dalam Al Qur'an surat al Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S al Baqarah : 208)

Ayat di atas memerintahkan kepada umat manusia untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai keberagamaan. Budaya menurut Islam adalah bersikap dan bertindak yang bernilai tauhid, ibadah dan akhlaq karimah. Lebih lanjut makna religius bukan hanyatindakan yang berhubungan dengan Allah saja, namun hubungan yang dilakukandengan sesama manusia harus bernilai religius juga. Disinilah yang disebut *kaffah*.

Dalam kaitannya pelaksanaan budaya religius di sekolah, ciri-ciri sekolah religius, cirinya sekolah memiliki kondisi yang kondusif dalam artian bernuansa keagamaan:

- a. Kepala sekolah harus dapat menjadi modal atau suri tauladan bagi para pembantunya.
- b. Kepala sekolah dan guru agama bersama-sama mengadakan kegiatan religius, seperti kegiatan BTA, shalat Jum'at di sekolah, pesantren Ramadhan, PHBI, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan religius.

- c. Dalam pelaksanaan budaya religius hendaknya mengadakan kegiatan mempererat tali ukhuwah Islamiyah dengan organisasi lain, tadabur alam, dengan demikian akan tercipta suasana yang kondusif penuh keakraban, perdamaian dan kebersamaan.
- d. Memiliki fasilitas keagamaan yang memadai untuk kegiatan keagamaan yaitu terutama masjid atau mushollah.⁴⁰

Dengan demikian di sekolah untuk menanamkan budaya religius perlu adanya kerjasama dari semua warga sekolah sebagai pelaksananya. Dan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di sekolah maka dapat dikembangkan melalui program-program seperti pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan lainnya. Dengan adanya budaya religius di sekolah maka akan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia melalui sumber daya tubuh, akal, daya dan *qalbu*.

C. Kajian Tentang Upaya kepala sekolah

Upaya penciptaan suasana religius di sekolah, menurut Muhaimin dkk. (2001: 298) dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di tempatkan dilingkungan sekolah. Sifat pelaksanaan kegiatan tersebut untuk pertama-tama dapat dilakukan secara “top down” kemudian pada masa-masa berikutnya diupayakan berjalan secara “bottom up” dan pada akhirnya diharapkan menjadi tradisi bagi sivitas sekolah.⁴¹

Aktivitas keagamaan seperti khatmil Qur'an dan istighosah serta kegiatan yang sejenis dirasa dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan sivitas akademika sekolah. Menurut Zakiah Derajat (1984: 4) perasaan tenang dan lega dapat diperoleh setelah sembahyang, perasaan lepas dari ketenangan batin dapat diperoleh sesudah melakukan doa dan atau membaca Al-Qur'an, perasaan tenang dan berterima (pasrah) dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan dzikir dan ingat kepada Allah SWT.

40 Riobin, *Menuju Pendidikan Berbasis Kerukunan*, Jurnal El Harakah, hlm.13

41 Muhaimin, *paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 298.

Di dalam penanaman budaya religius di sekolah tidak pernah lepas dari peran dan tanggung jawab seorang kepala sekolah. Karena orang pertama yang mempunyai kewajiban dalam meningkatkan segala hal yang berkaitan dengan sekolah yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah harus dapat menjadi inovator dan mempunyai upaya-upaya dalam meningkatkan serta menciptakan hak-hak baru dalam suasana religius di sekolah yang dipimpinnya.

Jadi cukup jelas bahwa upaya kepala sekolah dalam penciptaan suasana religius di sekolah sangat vital dan penting sekali dilaksanakan. Hal ini bertujuan dalam rangka untuk meningkatkan kemajuan sekolah sehingga memiliki kualitas pendidikan yang baik serta dapat mengikuti perkembangan zaman

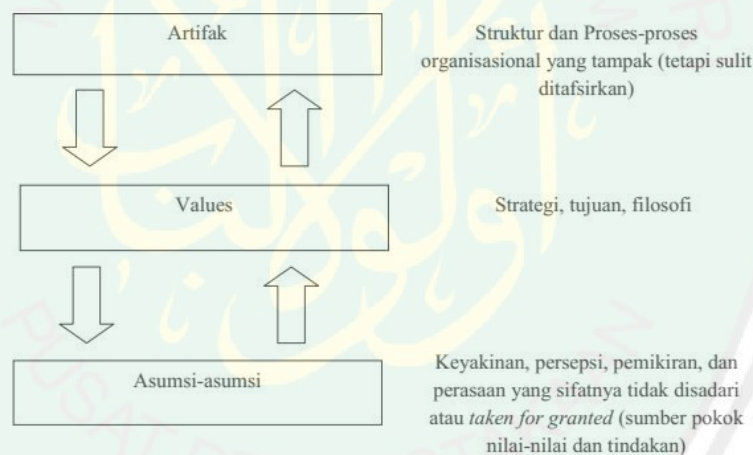
Budaya Religius sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Keberadaan budaya ini tidak serta merta muncul di sekolah tanpa serta merta diciptakan oleh warga sekolah. Sedangkan esensi atau peran dari leader di sekolah yang meliputi kepala sekolah dan para guru sangatlah mempengaruhi penanaman budaya ini.

Diungkapkan oleh Schein

“When one brings culture to the level of the organization and even down to groups within the organization, one can see clearly how culture is created, embedded, evolved, and ultimately manipulated, and, at the same time, how culture constrains, stabilizes, and provides structure and meaning to the group members. These dynamic processes of culture creation and management are the essence of leadership and make one realize that leadership and culture are two sides of the same coin. - Ketika seseorang membawa budaya pada organisasi dan diturunkan kepada kelompok-kelompok dalam organisasi, maka seseorang dapat melihat dengan jelas bagaimana budaya tersebut diciptakan, ditanamkan, dikembangkan dan pada akhirnya dimanipulasi. Dan pada saat bersamaan budaya tersebut mendesak, menstabilkan, dan meningkatkan kualitas struktur dan

makna dari anggota kelompok. Maka proses dinamis dari budaya dan manajemen adalah esensi dari kepemimpinan, sehingga membentuk realita bahwa antara budaya dan kepemimpinan adalah satu keeping uang logam dengan dua sisi yang berlainan.⁴²

Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa seorang pemimpin atau pendiri perusahaan akan membawa nilai-nilai yang dianut dan diyakininya ke dalam organisasi, nilai-nilai tersebut berjalan dan dilaksanakan dalam organisasi untuk menghadapi integrasi internal dan tantangan eksternal. Yang demikian itu adalah suatu proses internalisasi nilai. Maka erat kaitannya adalah antara kepemimpinan dan budaya organisasi. Diungkapkan oleh Schein bahwa budaya organisasi memiliki tiga tingkatan yaitu artefak, *value*, dan *basic assumption*. Sebagaimana gambar berikut⁴³:



Gambar 3
Level budaya organisasi

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa ada 3 komponen pembentuk budaya organisasi dalam model schein yaitu Artifak, Values (Nilai), dan Asumsi.

1. Artifak

42 Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, (San Fransisco: The Jossey-Bass Business, 2004), hlm. 1

43 Kusdi, *Budaya Organisasi: Teori, Penelitian dan Praktik*. (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 52

Artifak yaitu hal-hal yang paling nampak dalam budaya organisasi yaitu elemen budaya yang kasat mata yang mudah diobservasi oleh seseorang atau sekelompok orang baik orang dalam maupun luar organisasi (*visible* dan *observable*).⁴⁴ Contoh: Desain dan struktur organisasi, Sistem-sistem dan prosedur kerja, Ritus-ritus dan ritual, Desain fisik dari ruangan, tampak luar gedung (*facades*) dan bangunan, Cerita-cerita, legenda, mitos tentang orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam organisasi. Artifak merupakan aspek penting yang seringkali mendapat penekanan khusus dalam penelitian kultur, terutama penelitian yang menggunakan pendekatan simbolik interperitif. Dengan menafsirkan artifak yang ada di dalam organisasi, peneliti mencoba mendapatkan gambaran tentang inti dari kehidupan simbolik. Disatu sisi kultur organisasi hanya dapat disimpulkan dari pengamatan terhadap terhadap artifak-artifak yang kelihatan, disisi lain makna kultural yang sesungguhnya dari artifak-artifak tersebut tidak mudah untuk di ungkap. Menurut hacth (1997:216) membagi artifak menjadi tiga kelompok besar yaitu manifestasi fisik, perilaku dan verbal.

Tabel 2
Jenis Artifak

Jenis Artifak	Contoh
Perwujudan Fisik(<i>Physical manifestation</i>)	a. Seni/desain/logo b. Gaya bangunan/dekor c. Objek material
Perwujudan Perilaku (<i>Behavioral manifestation</i>)	a. Upacara/Ritual b. Tradisi/Adat Istiadat c. Ganjaran/Hukuman
Perwujudan bahasa (<i>Verbal manifestation</i>)	a. Jargon>Nama/Julukan b. Penjelasan (<i>Explanation</i>) c. Kisah/Mitos/Sejarah

44 Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi: Pengertian, makna dan aplikasinya dalam kehidupan organisasi*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, 2007), Hlm. 173

2. Values/Nilai

Studi tentang nilai dapat dikelompokkan dalam dua level yaitu individu dan kelompok. Pembahasan nilai dalam konteks individu adalah wilayah kajian filsafat, etika atau psikologi. Sementara itu wilayah kajian kelompok adalah cakupan dari sosiologi, ekonomi, politik dan lain-lain bidang ilmu yang berkaitan dengan kemasyarakatan.⁴⁵

Nilai merupakan acuan bertindak, bersikap, dan berpikir seorang individu walaupun sumber dari nilai-nilai sebagian besar barangkali terletak pada level kelompok. Dalam konteks kultur, Mary Jo Hatch mendefinisikan nilai sebagai prinsip-prinsip, tujuan-tujuan dan standar-standar sosial yang berlaku di dalam suatu kultur dan dianggap memiliki nilai intrinsik (1997: 214). Sedangkan menurut Killman (1981) menemukan bahwa pengertian umum yang dapat ditangkap dari definisi mengenai makna nilai meliputi objek, kualitas, standar, atau kondisi yang memuaskan kebutuhan manusia dan menjadi pedoman dalam bertindak. (Stackman dkk, 200: 38)

3. Asumsi

Dengan menggunakan pendekatan fungsional, Shein mengatakan bahwa setiap organisasi dimanapun dan kapanpun akan berhadapan dengan tujuh masalah dasar yang harus dipecahkan. Hubungan antara asumsi-asumsi kultural dengan individu-individu yang menjadi anggota organisasi dapat dibayangkan seperti ikan dengan air (Hatch, 1997: 210), Seekor ikan menerima keberadaan air sebagai suatu kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi, bahkan sering kali tidak disadari

Tabel 3
Asumsi kultural dasar

Dimensi	Keterangan
Hubungan organisasi dan lingkungan	Apakah organisasi melihat dirinya dominan, mengalah, mencari peluang dari lingkungan atau

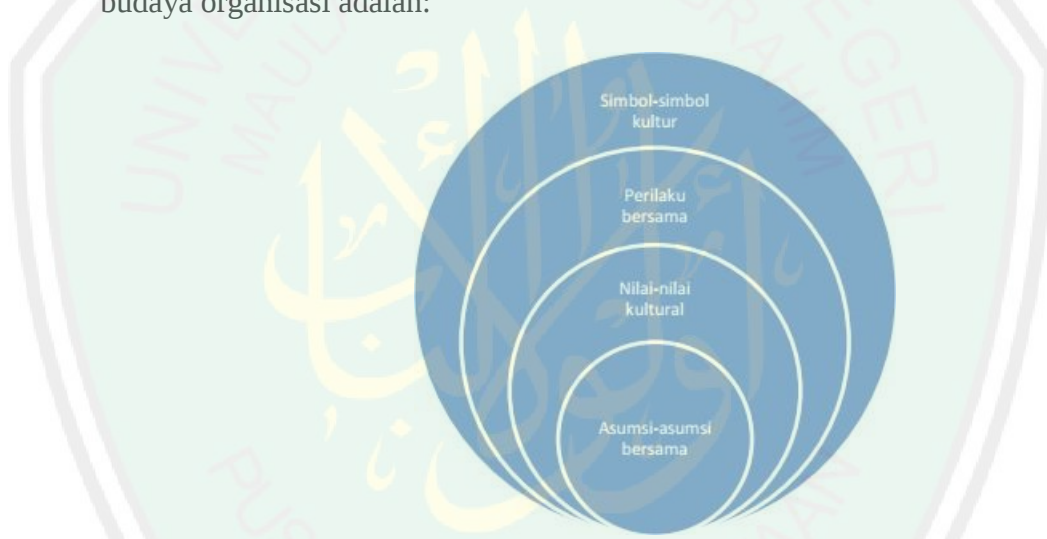
45 Kusdi, *Opcit* hlm 56.

	bersikap harmonis dengan lingkungan
Hakikat aktivitas manusia	Apakah manusia seharusnya bersikap dominan/proaktif, harmonis, atau pasif/fatistik.
Hakikat realitas dan kebenaran	Apakah definisi kebenaran dan salah, bagaimana kebenaran ditentukan, apakah dengan uji pragmatis, kebijaksanaan, atau konsensus sosial.
Hakikat waktu	Apakah berorientasi masa lalu, masa kini atau masa depan, unit waktu apa yang sering dipakai dalam kegiatan sehari-hari.
Hakikat manusia	Apakah manusia pada dasarnya baik, netral atau jahat; apakah sifat manusia dapat diubah
Sifat manusia	Hubungan seperti apa yang seharusnya dilakukan manusia satu sama lain, apakah kompetitif atau kooperatif; apakah masyarakat harus diatur secara individualisme atau kolektivisme; apakah sistem otokrasi/paternalistik atau kolegial/partisipatif yang lebih baik.
Homogenitas vs keragaman	Apakah lebih baik sebuah kelompok beragam atau seragam; apakah individu dalam sebuah kelompok harus di dorong berinovasi atau berkompromi.

Meskipun berkaitan dan mencerminkan kultur, seluruh fenomena diatas tidak dengan sendirinya dapat disebut kultur. Menurut shein, masih perlu ditambahkan dua syarat lagi bahwa sesuatu itu dapat dikatakan kultur, yaitu, *Stabilitas struktural* bahwa sesuatu itu tidak semata-mata dimiliki bersama-sama oleh para anggota, melainkan juga tertanam secara mendalam serta stabil dalam struktur dan perilaku mereka, adanya pola integrasi bahwa unsur-unsur tersebut termuat dalam suatu paradigma atau gestalt yang terdapat pada level yang lebih dalam dan mengikat semua itu menjadi satu

kesatuan. Untuk memahami kultur, mengingat amat luasnya fenomena yang tercakup di dalamnya seperti gambar diatas, model yang diajukan oleh schein barangkali lebih membantu menyederhanakan kultur menjadi tiga lapisan berdasarkan tingkat kedalamannya yaitu, Artefak yang meliputi elemen-elemen yang paling kasat mata dan berada pada lapis luar, nilai-nilai yang sifatnya lebih abstrak, tetapi masih berada dalam ruanglingkup kesadaran pelaku, dan asumsi-asumsi kultural yang bersifat kelazimandan seringkali berada di luar kesadaran pelaku.⁴⁶

Selain dari pada itu, terdapat gambar lain yaitu mengenai struktur budaya organisasi adalah:



Gambar 4
Tingkatan Budaya Organisasi

Gambar ini menunjukkan empat tingkatan budaya organisasi, yaitu terdalam adalah asumsi-asumsi bersama, nilai-nilai kultural, perilaku bersama, dan symbol-simbol kultur. Yang membedakan dengan gambar sebelumnya adalah komponen perilaku bersama. Artinya adalah bahwa dalam tingkatan antara nilai-nilai kultural dan symbol-simbol kultural terdapat perilaku bersama. Perilaku bersama adalah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang dalam organisasi secara bersamaan oleh anggota organisasi.

⁴⁶ Kusdi, *Opcit*, hlm. 52

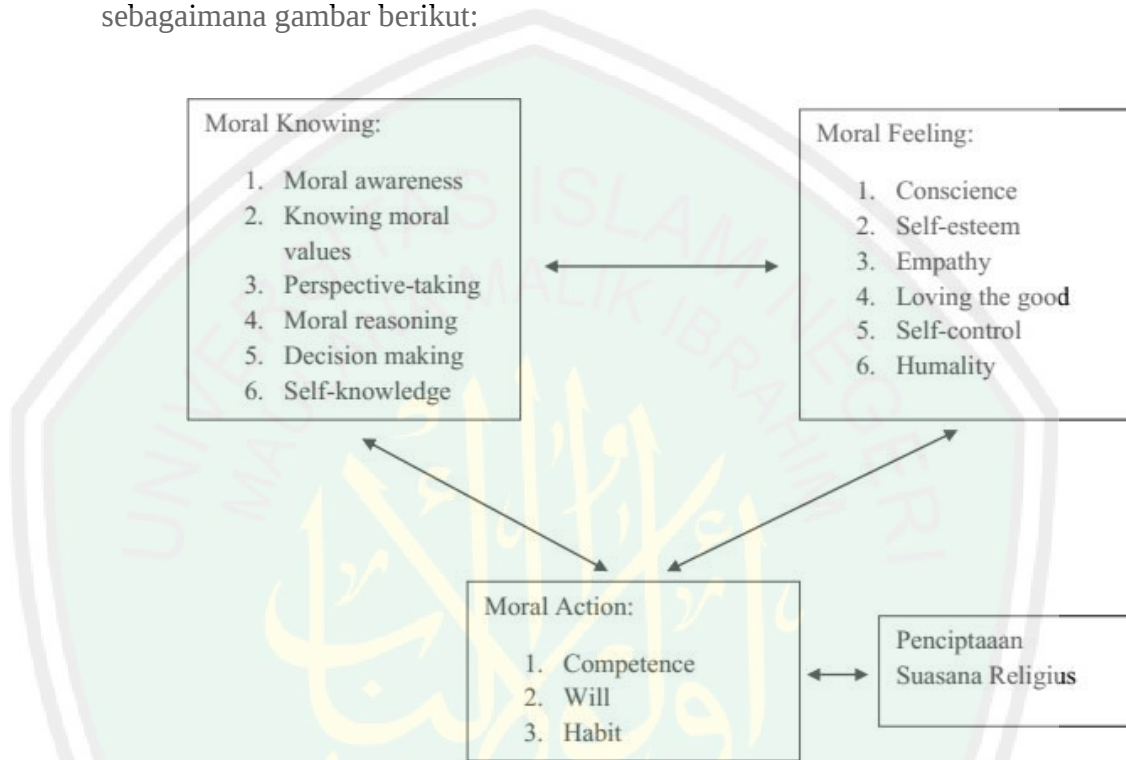
Dari dua gambar tersebut maka dapat digambarkan untuk menciptakan budaya religius sekolah tindakan yang dapat dilaksanakan adalah melalui symbol-symbol yaitu seperti Desain dan struktur organisasi, Sistem-sistem dan prosedur kerja, Ritus-ritus dan ritual, Desain fisik dari ruangan, tampak luar gedung (*facades*) dan bangunan, Cerita-cerita, legenda, mitos tentang orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam organisasi. Pernyataan formal tentang filosofi, nilai-nilai dan credo organisasi. Disini adalah pada tahap *learning to know*.

Setelah symbol tersebut dilaksanakan maka akan muncul tahap berikutnya adalah perilaku bersama. Perilaku bersama disini bukan sekedar perilaku, namun perilaku yang muncul akibat pelaksanaan dari symbol organisasi. Disini warga organisasi melakukan tahap *learning to do*.

Pada tahap berikutnya yang muncul lebih dalam adalah pemahaman akan nilai-nilai yang dimengerti dari symbol yang dikerjakan. Nilai-nilai tersebut dipahami oleh warga sekolah/madrasah berdasarkan tindakannya terhadap kegiatan organisasi. Disini adalah tahap *learning to be*.

Sedangkan asumsi dasar adalah bagian terdalam dalam individu organisasi, yaitu sesuatu yang tak nampak, namun bekerja secara otomatis dalam organisasi. Asumsi dasar tersebut adalah asumsi mengenai kebenaran, waktu, tempat, hakikat manusia, aktifitas manusia, dan hubungan antara manusia. Asumsi-asumsi tersebut hendaknya tidak dimaknai sebagai *hablun mina-n-naas* saja, akan tetapi juga dikaitkan dengan *hablun mina Allah*. Sebagai contoh: jika waktu diasumsikan sebagai *hablun mina-n-Naas* maka waktu akan terbatas selama hidup di dunia, tetapi bila diartikan waktu dengan *hablun mina Allah* maka waktu tidak cukup di dunia saja, tetapi juga di akhirat. Artinya individu-individu secara kesadaran akan melakukan hal hal yang dianggapnya benar sesuai dengan budaya organisasi yang *taken for granted* dalam diri warga sekolah. Dengan demikian individu dalam organisasi menjadi tahap yang lebih dari tiga hal sebelumnya, yaitu *learning to live together*.

Lickona dalam Muhaimin, mengungkapkan bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan YME diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi sebagaimana gambar berikut:



Gambar 5
Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam⁴⁷

Dari gambar tersebut, dimengerti bahwa untuk menciptakan nilai keimanan bagi peserta didik diperlukan pengembangan dari *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*, maka dari proses tersebut secara berurutan tercipta suasana religius di sekolah/madrasah

Lebih lanjut diungkapkan, untuk menciptakan suasana religius di sekolah perlu diketahui hakikat dari nilai-nilai religius. Kata religius berasal dari bahasa latin yaitu *religion* yang difahami sebagai agama. Menciptakan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim yang bernuansa agama, dalam hal ini adalah agama Islam.

⁴⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hlm. 60

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tradisi tertentu pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasan peristilahannya.⁴⁸

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intersif tentang segala macam fenomena social yang diteliti, yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan Upaya kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 GRATI yang diperoleh secara kualitatif.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Interpretive. Pendekatan interpretive adalah pendekatan yang berupaya menganalisis secara sistematis mengenai gejala sosial yang muncul dari penelitian yang dilakukan secara langsung dengan latar belakang lingkungan yang alami. Penelitian dengan pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan bagaimana manusia membuat dan mendefinisikan keadaan sosial dalam lingkungannya dan menjelaskan perubahan kondisi yang terjadi.⁴⁹

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Selain peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencanaan, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁵⁰

48 Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya), 2002, hlm 4.

49 W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (NewYork: PearsonEducation, 2003), hlm. 76.

50 Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm.168

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data lapangan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan oleh alat orang lain. Selain itu, melalui keterlibatan langsung di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya. Peneliti haruslah responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, serta memanfaatkan kesempatan untuk menklarifikasi dan mengikhtisarkan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian ada empat tahap yaitu, *apprehension, exploration, cooperation* dan *partisipation*.⁵¹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 GRATI Pasuruan Jl.Raya Sumurwaru No 32 Nguling Pasuruan. Peneliti mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 GRATI karena di sekolah umum tepatnya di pasuruan jarang sekali sekolah yang sangat menekankan budaya religius untuk semua warga sekolah.

SMA Negeri 1 GRATI merupakan salah satu sekolah yang berstatus negeri yang berada di Kabupaten Pasuruan. SMA Negeri 1 GRATI yang lebih dikenal dengan SMANEGRA tumbuh dan berkembang di kawasan pendidikan yang mempunyai visi menciptakan insan Agamis. Seiring dengan perkembangannya SMA Negeri 1 GRATI dikenal dengan lingkungan sekolah yang religius karena banyak sekali program dan ekstrakurikuler yang menunjang budaya religius baik yang di laksanakan oleh siswa maupun guru.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

a. Data Primer

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya (Informan). Data primer penelitian ini yaitu kepala sekolah,

51 Sanapiyah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah, asih, asuh, 1989), hlm.12

Dewan Guru serta beberapa siswa di SMA Negeri 1 GRATI sebagai data penguatnya.

b. Data Skunder

Yaitu data yang diperoleh dari pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Disini peneliti memperoleh data dari dokumen yang berkaitan dengan sekolah yang berbasis religius.

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data yang berkaitan dengan kebutuhan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain⁵².

Yang dimaksud sumber data adalah subyek diperolehnya sebuah data. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala SMA Negeri 1 GRATI.
2. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 GRATI.
3. Siswa SMA Negeri 1 GRATI.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu proses yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian , sehingga tidak ada penelitian yang tidak melalui proses pengumpulan data. Banyak metode dan cara yang dapat digunakan yang biasanya disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Dalam Upaya kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius siswa di SMA Negeri 1 GRATI dan sesuai dengan penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara :

a Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa secara

52 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fak, Psikologi UGM), 1987, hlm. 112.

sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan⁵³. Peneliti mengamati secara langsung semua budaya religius yang berada di sekolah ini seperti membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, Istighosah dan lain sebagainya.

b Wawancara

Tujuan mengadakan wawancara adalah mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kepedulian dan lain-lain, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.⁵⁴ Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan di sekolah, guru sebagai pendamping sekaligus pengawas siswa dalam melaksanakan kegiatan yang berbudaya religi dan siswa sebagai pelaksana dari kegiatan religius.

c Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prestasi, notulen agenda dan sebagainya.⁵⁵ peneliti mengambil gambar semua kegiatan yang berbudaya religius.

F. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution dalam bukunya Sugiyono menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data”.⁵⁶

53 Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia), 2011, hlm. 168.

54 Husaimi Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2006, hlm. 57-58.

55 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta), 1993, hlm. 2002.

56 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 245.

Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a. *Data Collection* (Pengumpulan data). Dalam pengumpulan data peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data atau informasi.⁵⁷ Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi, hasil catatan wawancara serta dengan hasil pencatatan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dipilah untuk fokus penelitian ini yaitu Internalisasi Nilai-nilai religius pada siswa.
- b. *Data Reduction* (Reduksi data). Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁵⁸
- c. *Data Display* (Penyajian data). Tahap ini dimaksudkan untuk menyajikan data, gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang diusahakan membuat berbagai bagan, grafik, matrik, *charis* dan lain sebagainya.⁵⁹ Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif. Maksud dari teks naratif ialah peneliti mendeskripsikan informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya mengenai persepsi pemustaka tentang kinerja pustakawan yang kemudian dibentuk simpulan dan selanjutnya simpulan tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif.
- d. *Conclusion/Verying* (Penarikan simpulan). Peneliti berusaha menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang

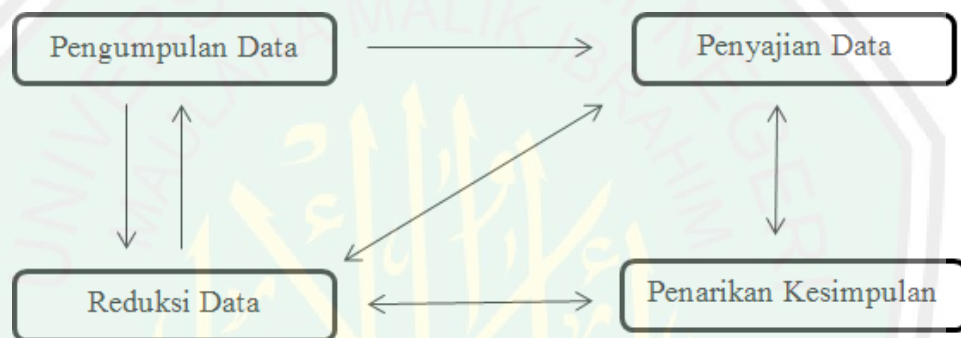
57 H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 60.

58 Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 16.

59 H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, hlm. 77.

diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi. Pada tahap ini, peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat penelitian.

Siklus analisis interaktif ditunjukkan dalam bentuk skema berikut ini:



Gambar 6
Siklus Analisis Interaktif

G. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu cara untuk menguji keabsahan data adalah uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Menurut Hamidi ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data. Yaitu⁶⁰:

- a) Teknik triangulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga dlokasi-lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.

60 Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 82-83.

- b) Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*).
- c) Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat penelitian belajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi dibawah para pembimbing.
- d) Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan para informan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Tahap ini peneliti memulai untuk mengamati lokasi dan lingkungan SMA Negeri 1 GRATI untuk menggambarkan lokasi penelitian dan peneliti gunakan untuk menggali fenomena yang sedang terjadi.

2. Tahap penelitian

Tahap ini peneliti memfokuskan penelitian yang disebut dengan pekerjaan lapangan. Adapun yang harus dikerjakan pada tahapan ini adalah memahami fenomena secara mendalam, memasuki lapangan, dan memaparkan data secara akurat.

3. Tahap Analisis data

Dalam proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber, yaitu dari wawancara,

pengalaman telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan lain sebagainya.⁶¹



61 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm.190.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah SMAN 1 GRATI

SMA Negeri 1 Grati berdiri tahun 1983/1984, merupakan salah satu sekolah di lingkungan Kabupaten Pasuruan mempunyai lokasi yang tergolong strategis terletak di Jl. Raya Sumurwaru No. 32 Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan. Walaupun tidak berada di tengah-tengah kota, namun dilalui oleh banyak jalur angkutan antar kota, antar propinsi, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai penjuru di Kabupaten Pasuruan. Awalnya sebelum ada kepala sekolah definitif sekolah dikelola oleh SMA Negeri 1 Pasuruan. SMA Negeri 1 Grati berdiri di atas tanah seluas $\pm 15.000 \text{ m}^2$ difungsikan untuk menunjang alumni SMP di wilayah timur kabupaten Pasuruan yang berasal dari kecamatan Nguling, kecamatan Lekok, kecamatan Rejoso, dan kecamatan Lumbang serta wilayah sekitarnya.

Bermodal dari kondisi fisik, jumlah siswa yang banyak, jumlah tenaga pendidik dan non kependidikan yang juga banyak, serta lokasi yang strategis, maka SMA Negeri 1 secara berkelanjutan akan terus berupaya untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki demi terciptanya kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran bagi warga sekolah untuk peduli dan berbudaya lingkungan, sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

2. Visi dan Misi SMAN 1 GRATI

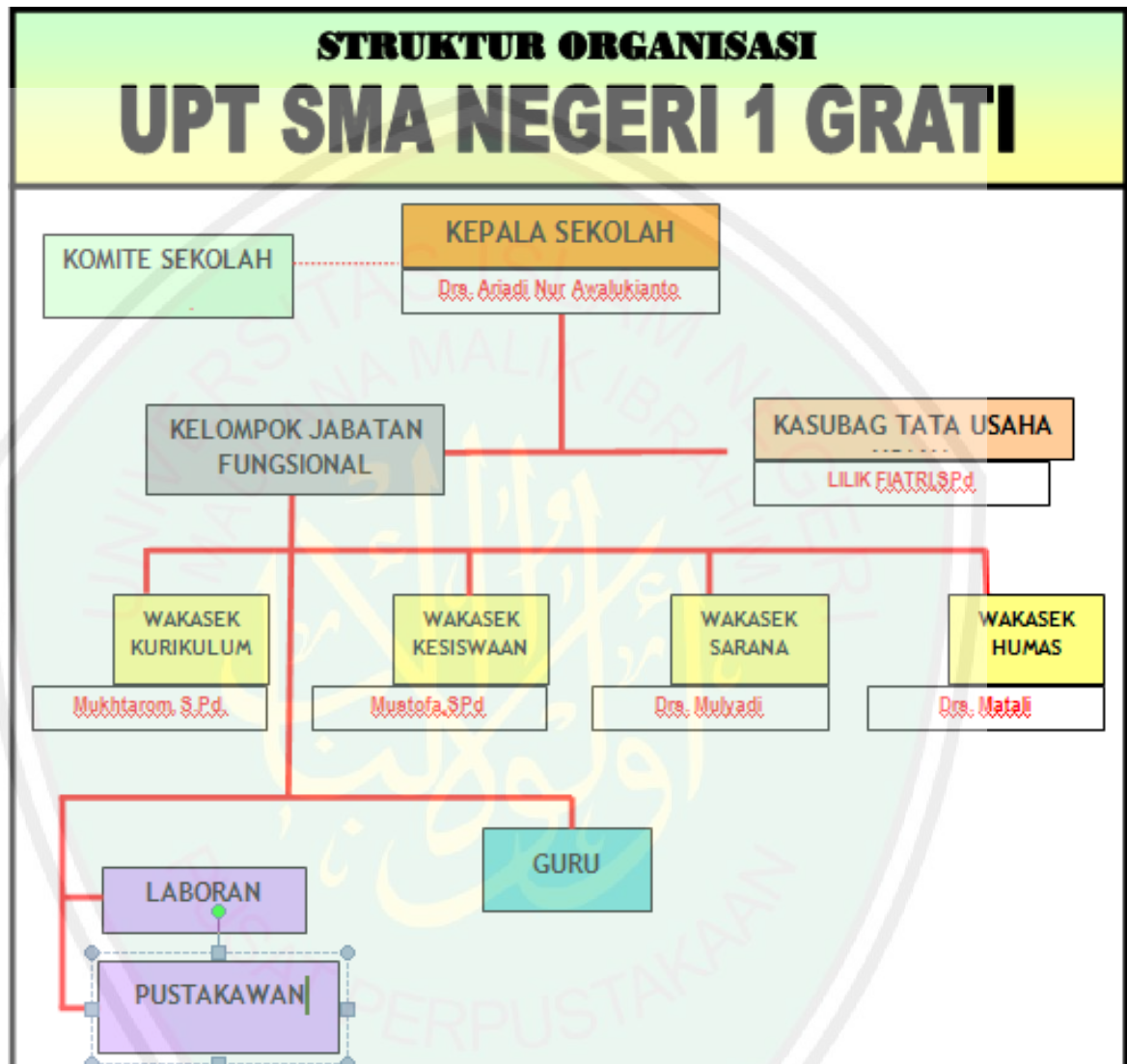
A. Visi

“Terciptanya insan agamis, potensial, mandiri dan berprestasi tingkat nasional dan internasional serta menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, tertib, rapi dan indah”

B. Misi:

1. Menyiapkan Program Pembelajaran Dan Bimbingan Secara Efektif Dan Berkelanjutan, Sehingga Setiap Siswa Berkembang Secara Optimal
2. Menumbuhkan Motivasi Dan Semangat Berprestasi Secara Intensif Dalam Bidang Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Baik Bidang Sains, Teknologi, Seni Dan Olahraga Secara Optimal
3. Melaksanakan Kajian Keagamaan Dan Nilai Budaya Secara Intensif Guna Menumbuhkan Penghayatan Dan Pemahaman Ajaran Agama Dan Nilai-Nilai Budaya Bangsa, Sehingga Menjadi Sumber Pijakan Yang Arif Dalam Bertindak Dan Bersikap
4. Menerapkan Manajemen Partisipatif Dengan Melibatkan Seluruh Warga Sekolah Dan Kelompok Kepentingan Yang Terkait Dengan Sekolah (Stakeholders)
5. Membentuk Insan Yang Cerdas, Kreatif, Dan Berakhlak Mulia, Serta Berprestasi Di Tingkat Nasional Maupun Internasional
6. Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Sehat, Aman, Nyaman, Tertib, Rapi, Dan Indah.

3. Struktur Organisasi



4. Kurikulum dan Pembelajaran

SMA Negeri 1 Grati sejak tahun 2013 sudah melaksanakan Kurikulum sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pada tahun 2015 kelas X, kelas XI sudah menggunakan Kurikulum 2013 Revisi untuk semua kelas dan mata pelajaran sedangkan untuk kelas XIII sebagian sudah menggunakan kurikulum 2013 yang sudah revisi sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil akreditasi tahun 2010 SMA Negeri 1 Grati mencapai nilai terakreditasi A (99,00) dan berdasarkan output siswa sejak tahun pelajaran 2009/2010 sampai dengan tahun pelajaran 2016/2017 lulus 100% dan diterima di perguruan tinggi rata-rata 95%. Adanya perubahan peraturan pemerintah tentang penilaian yang dimulai dari hasil Analisis Standar Penilaian yang sudah dimulai dari analisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) tiap mapel sampai munculnya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) satuan pendidikan dilihat dari inteks, daya dukung, kompleksitas semua mapel maka KKM kompetensi pengetahuan dan keterampilan kelas XII, XI, dan X adalah 75 sedangkan kompetensi sikap berpredikat Baik (B).

Penyusunan Kurikulum 2013 ini mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah. Nilai-nilai yang dimaksud di antaranya: Religius, Jujur, Toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, perduli sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab. Nilai-nilai melingkupi dan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan sebagai budaya sekolah. Selain diatas satuan pendidikan juga merupakan wadah yang baik untuk pengembangan kecintaan siswa kepada lingkungan alam, budaya, masyarakat. Kecintaan kepada lingkungan dapat diajarkan melalui pendidikan lingkungan hidup secara khusus dapat juga melalui integrasi melalui semua pelajaran,

pengembangan diri, dan pembentukan sarana media berwawasan Adiwiyata.

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Sudah mengacu pada Standar Proses yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 dan yang diperbaharui Permendikbud Nom 103 tahun 2014.

B. Paparan Data

1. Upaya kepala sekolah dalam menanamkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 GRATI

Melihat perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, arus globalisasi seringkali memberikan dampak negatif bagi generasi muda indonesia. Mereka kurang memperhatikan akan arti pentingnya pendidikan, bahkan tak jarang dari mereka lebih senang menonton televisi daripada belajar. Ada sebuah pepatah mengatakan : “Pemuda hari ini adalah cerminan pemuda di masa yang akan datang”. Jika generasi saat ini saja sudah terlena dengan hal-hal yang kurang bermanfaat, tentu akan menyebabkan kehancuran bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu perlu adanya pondasi yang kokoh dan pendidikan yang bermutu agar menghasilkan generasi yang terbaik. Sehubungan dengan hal itu, SMA Negeri 1 Grati ingin menanamkan budaya religius sebagai pondasi dan pegangan kelak ketika siswanya sudah lulus diharapkan tidak hanya pandai di bidang intelektualnya saja tetapi juga memiliki akhlak dan berbudi pekerti luhur. Sehingga keduanya bisa menghantar para siswanya menuju kesuksesan.

Dalam merealisasikan hal tersebut diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung tujuan tersebut, yang akan menjadi budaya dan mendarah daging bagi civitas sekolah utamanya siswa karena dilakukan setiap hari. Menurut Bapak Drs. Ariadi Nur Awalukianto selaku Kepala Sekolah SMA

Negeri 1 Grati dalam kebijakan-kebijakannya di semua Program sekolah tidak terlepas dari Visi sekolah, Visi sekolah ini lah yang menjadi titik tolak dalam membuat semua kebijakan dan menjalankan program di sekolah. SMA Negeri 1 Grati memiliki Visi “Terciptanya insan agamis, potensial, mandiri dan berprestasi tingkat nasional dan internasional serta menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, tertib, rapi dan indah”. Salah satu point yang dititikberatkan dalam Visinya adalah Insan Agamis. SMA Negeri 1 Grati ingin mencetak output yang agamis. Sebelum menjelaskan kebijakannya, Bapak Drs. Ariadi Nur Awalukianto menjelaskan kepada peneliti tentang latarbelakang dari penanaman budaya religi di SMA Negeri 1 Grati. Sekolah menginginkan *output* atau lulusan mempunyai karakter islami karena pendidikan karakter spiritual keagamaan di sekolah negeri itu cenderung sangat kurang ditambah lagi dengan gaya hidup hedonis yang dapat membuat anak-anak sulit untuk dikontrol oleh orang tua bahkan oleh dirinya sendiri.

Kegiatan penanaman budaya religius ini mulai di programkan pada tahun 2014, sebelumnya pernah ada upaya seperti ini tetapi tidak diprogramkan akhirnya bubar karena tidak ada tindak lanjutnya. Kepala sekolah berusaha menerapkan dan melaksanakan penanaman budaya religius secara perlahan karena sekolah ini sekolah menengah negeri dan bukan madrasah yang mayoritas siswanya sudah memahami tentang agama serta karena menanamkan nilai itu merubah kultur, yang membutuhkan usaha keras dan kesabaran baik dari semua pihak.

Meskipun berjalan lebih lama, upaya beliau sudah mulai terlihat hasilnya seperti sholat dhuha oleh sebagian anak di mushollah. Sementara dalam upaya menanamkan budaya religius yang dilakukan oleh kepala sekolah sendiri diantaranya dengan ikut sholat dhuhur berjama'ah bersama siswa sebagai bentuk suri tauladan di sekolah, mengontrol pelaksanaan tilawatil Qur'an setiap pagi, mendukung program keislaman dan menyampaikan hal-hal penting terkait dengan penanaman karakter religius pada saat hari-hari besar agama maupun saat jum'at legi

Kepala sekolah menanamkan budaya religius masih sebatas dalam ajaran islam, sedangkan agama lain belum diadakan penanaman seperti ini, Sebab jumlah mereka sangat minim. Meskipun demikian sekolah tidak memaksakan mereka yang bergama non muslim mengikuti kegiatan budaya religius contohnya ketika siswa yang beragama islam mengikuti kegiatan tilawah di kelas, siswa yang non muslim diperbolehkan ikut serta juga namun tidak ada keharusan, biasanya mereka pergi ke perpustakaan karena tidak ada pembinaan khusus sementara ini.

Sementara yang terlibat dalam kegiatan penanaman budaya religius ini adalah semua civitas sekolah baik itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa sebagaimana yang di ungkapkan oleh kepala sekolah :

“Untuk yang terlibat tentunya pelaksana lapangan, pelaksana utamanya guru PAI itu kemudian di dukung oleh wali kelas dan semua guru saat anak-anak ngaji biasanya ada petugas yang ngecek. Sementara untuk karyawan dan Staf TU ini masih belum maksimal artinya beliau-beliau ini terbatas pada jum’at legi itu saja karena semuanya harus ikut sementara kegiatan yang lain masih belum maksimal karena kesibukan dari masing-masing staf berbeda, makanya sifatnya kondisional karyawan yang berkenan dan punya kesempatan waktu misalnya saat sholat dhuhur berjamaah”.⁶²

Kepala sekolah berharap penanaman budaya religius ini dapat di lakukan setiap hari oleh semua warga sekolah baik itu siswa, guru, dan yang lainnya. Jadi tidak hanya siswa yang terlibat tetapi semua warga sekolah baik di lingkungan sekolah terlebih di luar sekolah. Targetnya yaitu kegiatan jama’ah sukses, semuanya terlibat kemudian kegiatan tilawah jalan. Kepala sekolah juga mengharapkan semua warga sekolah merasakan suasana

62 Hasil Wawancara dengan bapak Drs. Ariadi Nur Awalukianto, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Grati, pada hari rabu tanggal 07 Februari 2018, pukul 09.20 – 09.45, bertempat di ruang kepala sekolah.

keagamaan yang kental dengan memprioritaskan kegiatan seperti ini, karena pembinaan keagamaan semacam ini bisa mewarnai dan mengubah perilaku warga sekolah.

2. Bentuk Kegiatan Religius di SMA Negeri 1 GRATI

Berdasarkan observasi peneliti, bentuk-bentuk kegiatan religius yang tumbuh di SMA Negeri 1 Grati ada beberapa macam kegiatan dan setiap bentuk kegiatan tersebut mengandung tujuan dan nilai-nilai tertentu. Budaya-budaya tersebut sebagai berikut :

a. Tilawah Al-Qur'an.

Tilawah Al-Qur'an di sekolah ini dilaksanakan mulai tahun 2016. Kegiatan tilawah ini peneliti saksikan sendiri ketika melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Grati. Siswa masuk kelas pada jam 06.45 WIB untuk persiapan kegiatan baca Al-Qur'an. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, para siswa sudah berada di dalam kelas dan siap untuk membaca Al-Qur'an yang akan dipandu oleh siswa/guru melalui pengeras suara dengan membaca surat yang telah ditetapkan oleh bidang tilawah. Adapun surat dan ayat yang dibaca oleh pemandu dan siswa sama. Jadi apabila ada siswa yang terlambat masuk ke kelas melebihi jam 06.45 dan tidak mengikuti kegiatan ini maka dianggap terlambat dan mendapatkan sanksi sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Muzammil, S.Pd.I selaku koordinator tartil:

“Bagi siswa yang terlambat dari jadwal yang telah ditetapkan, hukumannya dapat berupa teguran, membaca Al-Qur'an di lapangan, dan bermacam-macam hukuman yang bersifat mendidik”.⁶³

Kegiatan ini bersifat wajib bagi siswa dan dewan guru, dimana siswa membaca Al-Qur'an di dalam kelas dengan dipandu oleh petugas yang telah

63 Hasil Wawancara dengan Ibu Shofya Salmah Abadiyah, S.Pd.I, Selaku guru Agama SMA Negeri 1 Grati, pada hari Kamis tanggal 08 Maret 2018, pukul 10.05-10.35, bertempat di ruang guru.

ditetapkan oleh bidang tilawah, sementara guru harus menyetorkan baca'an Al-Qur'an yang telah dibacanya melalui grup whatsapp. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah siswa menyadari pentingnya membaca Al-Qur'an dan juga sebagai perwujudan ibadah terhadap Allah Swt. sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muzammil:

“Mendidik anak supaya mencintai al-Qur'an intinya menjadikan insan Qur'any yang lain untuk kedisiplinan, kesadaran akan kedudukan kita sebagai hamba Allah yang beribadah kepadanya juga untuk berdo'a meminta kepada Allah”.⁶⁴

Adapun dampak dari tartil ini adalah tingkat kedisiplinan siswa sudah mulai meningkat dari yang sebelumnya mereka sering terlambat karena masuk jam 07.00 tetapi karena ada program tilawah ini mereka malah bisa datang tepat waktu tanpa mengurangi jam pelajaran dikarenakan datang terlambat, dari segi agama anak-anak lebih menyadari akan pentingnya membaca Al-Qur'an .

b. Jum'at Legi

Kegiatan Jum'at legi ini di laksanakan tepat hari jum'at legi, pelaksanaannya sebulan sekali yang bertempat di halaman parkir sekolah, ini dikarenakan Mushollah yang ada di sekolah tidak mencukupi untuk menampung siswa. Pada saat pelaksanaan jum'at legi ini siswa laki-laki diwajibkan memakai baju putih sedangkan perempuan tetap memakai seragam seperti biasa.

Menurut penuturan bapak Auliya Perdana Yudhanta,SHI selaku koordinator, kegiatan jum'at legi ini sudah ada sejak tahun 2012 namun waktu itu hanya di isi kajian keislamaan dan di ikuti oleh osis dan dewan guru dan juga waktunya setelah sholat jum'at. Namun sejak tahun 2015 dilakukan sebulan sekali tepat pada jum'at legi yang di buka dengan sholawat Al-Banjari sambil menunggu anak-anak mengambil wudhu kemudian dilanjutkan sholat

64 Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Muzammil, S.Pd.I, Koordinator tilawah SMA Negeri 1 Grati, pada hari Kamis tanggal 08 Maret 2018, pukul 10.05-10.35, bertempat di ruang guru.

dhuha berjama'ah, Istighosah kemudian dilanjutkan dengan kuliah tujuh menit yang biasanya diisi oleh kepala sekolah, guru PAI. Namun untuk semester ganjil kemarin sekolah menunjuk siswa untuk mengisi kultum, ini bertujuan agar anak juga bisa belajar berdakwah menyiarkan dakwah islam. Adapun pemilihannya yaitu anak yang sekiranya faham tentang agama, sering bertanya tentang agama dan tidak hanya itu modal utamanya vokal berani percaya diri.

Kegiatan ini diwajibkan bagi semua civitas sekolah khususnya siswa, guru dan karyawan tujuannya adalah membiasakan sholat dhuha, bermunajat kepada Allah dan Berdakwah sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Auliya Perdana Yudhanta,SH.I selaku koordinator :

“Tujuannya itu kembali kepada visi dan misi sekolah menyiapkan insan yang agamis itu, Membiasakan sholat dhuha, selalu bermunajat kepada Allah, edukasi melatih anak-anak berdakwah jadi tidak hanya aspek hablum minallah nya saja yang dapat tetapi juga mencakup hablum minannas, kalau sebelum pak luki kan hanya kajian islam yang diisi pengajian yang diikuti oleh guru-guru dan osis serta remus yang dekat sekolah saja tapi sholat dhuha dan istighosahnya gak ada”

Ketika sudah di programkan, sekolah memberikan sangsi atau *punishment* kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan jum'at legi karena telat. Siswa yang telat dihukum di gerbang dan di beri point, namun selama ini siswa jarang terlambat semenjak di adakan kegiatan jum'at ini.

c. Buletin Islami.

Buletin islami merupakan media dakwah sekolah, mulai diadakan sejak tahun 2015 yang diprakarsai oleh Bapak H. A'an Asy'ari yang merupakan salah satu guru Agama di SMA Negeri 1 Grati sekaligus merangkap menjadi pembina. Namun karena beliau mengajukan mutasi ke Sidoarjo, sekarang pembinannya diganti iu Shofya Salmah Abadiyah.

Menurut penuturan Ibu Shoya, Buletin islami yang diberi nama “Lentera Hati” ini biasanya diterbitkan 1 kali dalam sebulan dan dibagikan kepada siswa

dan guru pada saat kegiatan jum'at legi. Untuk tema yang di angkat masih seputar keislaman, sementara sebelum buletin diterbitkan biasanya ditanya oleh kepala sekolah mulai dari konsep, tema dan desain buletinnya. Meskipun kepala sekolah terbilang sangat sibuk dengan tugasnya sebagai pemimpin sekolah beliau masih menyempatkan untuk memantau penerbitan buletin ini, ini menunjukkan adanya kepedulian beliau terhadap keberadaan buletin isl di sekolah ini.

Tujuan yang diharapkan dengan adanya buletin “Lentera Hati” adalah untuk memotivasi siswa agar minat untuk membaca dan memperluas ilmu agama. Hal ini dilakukan karena melihat perkembangan teknologi namun kebanyakan para remaja khususnya masa peralihan menuju dewasa lebih sering membaca hal-hal yang dirasa kurang penting. Dalam menumbuhkan minat baca buletin ini, biasanya guru agama memberi tugas untuk meringkas apa yang ada di buletin, namun masih efektif karena berbagai faktor.

Hal tersebut tidak menyurutkan semangat dewan guru, khususnya guru PAI karena disamping dukungan dari kepala sekolah antusias dari siswa yang bergabung menjadi anggota buletin ini juga menjadi faktor pendukung.

d. Sholat Dhuhur berjama'ah.

Sholat dhuhur dilaksanakan jam 12.30 saat siswa istirahat kedua secara bergantian karena kapasitas musholah yang tidak mencukupi. Hal ini senada dengan penuturan Bapak Auliya Yudhanta S.HI yang merupakan Guru Agama:

“Sholat dhuhur jam 12.30 saat istirahat kedua dengan sudah ada jadwal imam yang wajib memimpin saat sesi pertama sifatnya wajib, tapi kan kalau 1000 lebih anak sholat secara bersama'an kan musholahnya gk muat makanya dibuat gantian itu memang tantangan kita...banyak anak yang tidak sholat, tidak terkontrol anak segitu banyaknya terus gurunya berapa”

Meskipun sholat dhuhur berjama'ah ini diwajibkan namun tidak terlalu mengikat siswa karena tidak ada sanksi yang tegas ini di sebabkan fasilitas mushollah yang tidak bisa memenuhi jumlah siswa yang ada, maka dari itu

guru Agama masih mencari formula atau jalan keluar sambil menunggu rehab dan pelebaran mushollah.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Penanaman Budaya Religius di SMA Negeri 1 GRATI

A. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung terhadap upaya kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 Grati, yaitu:

1. Sarana Prasarana yang memadai

Ketersediaan sarana prasarana yang lengkap membuat upaya penanaman budaya religius menjadi cepat berkembang, sehingga para siswa tinggal mengikuti kegiatan saja. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Mukhtarom, S.Pd selaku waka kurikulum kepada peneliti sebagai berikut:

“Sarana Prasarana yang memadai meliputi lapangan yang bisa difungsikan untuk semua kegiatan seperti sholat dhuha berjama’ah dll. ketersediaan sound system yang lengkap.”⁶⁵

Sarana dan prasarana yang memadai ini berkat usaha sekolah dan orang tua dalam mengupayakan segala kebutuhan siswa terpenuhi sehingga segala aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Meskipun sekolah ini berada di daerah perbatasan timur kabupaten pasuruan, peminatnya sangat banyak sekali karena terletak di lokasi yang strategis dan juga karena mutu yang sangat bagus, oleh karenanya sekolah juga tidak mau mengecewakan kepercayaan yang telah diberikan masyarakat sekitar dengan menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang lengkap.

2. Dukungan dan kontribusi dari semua pihak

Tingkat kepercayaan serta dukungan dari para orangtua siswa kepada lembaga SMA Negeri 1 Grati ini terbilang tinggi, mereka para orangtua siswa lebih open mind terhadap kebijakan – kebijakan yang dikeluarkan

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan salah satu warga sekolah, pada hari rabu tanggal 07 Februari 2018, pukul 08.00-08.15, bertempat di Ruang Tata Usaha.

pihak sekolah dan senantiasa memberikan dukungannya. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Drs. Ariadi Nur Awalukianto kepada peneliti berikut:

“Faktor pendukung kita harapan orangtua. Kepercayaan orangtua disini itu tinggi, sehingga mensupport program – program sekolah”

Menjalin komunikasi yang baik dari pihak sekolah kepada para orangtua siswa dalam membicarakan masalah – masalah yang bersifat teknis saat diawal tahun pelajaran dan mengenai pembiayaan sekolah juga menjadi pendorong bagi para orangtua untuk menaruh kepercayaannya kepada lembaga sekolah.

Selain dari dukungan dari orang tua menurut Ibu Shofya Salmah Abadiyah S.Pd.I semua civitas sekolah juga sangat mensupport kegiatan penanaman ini seperti saat kegiatan tilawah berlangsung guru ikut berkontribusi membantu mengawasi siswa dan dukungan kepala sekolah menanyakan tema, kesulitan, konsep yang mau dipakai sebelum penerbitan buletin islami.

B. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung tersebut, juga terdapat faktor yang Menghambat Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan budaya Religius di SMA Negeri 1 Grati yaitu Kurangnya kesadaran dari bapak ibu guru. Ketika kegiatan tilawah yang dilaksanakan, Guru berkumpul di ruang guru untuk melaksanakan do’a bersama yang dipimpin oleh guru Agama, namun sebelum do’a dimulai, guru agama masih mengontrol dan mengawasi anak-anak membaca Al-Qur’an di kelas-kelas, Hal ini tentu membuat waktu guru menjadi tidak efektif sehingga ada yang menggunakannya untuk bercanda dan ramai sendiri. Sebagaimana yang disampaikan Salah satu Informan kepada peneliti berikut:

“kurangnya kesadaran dari bapak ibu guru katakanlah saat siswa membaca Al-Qur’an di speaker itu bapak ibu guru masih ramai,

guyon, tidak mendengarkan. Kalau saya kepingin mereka itu mendengarkan”.⁶⁶

Guru sebagai panutan siswa di sekolah harusnya memberikan contoh yang baik. Ini karena tugas guru bukan hanya mengajar namun juga mendidik baik secara langsung maupun tidak langsung, harusnya menjadi figur yang baik dalam berakhlak dan bertindak. Memang tidak bisa dipungkiri seorang guru jika pernah melakukan kesalahan namun tidak boleh menolak kritik dan masukan dari orang lain. Ketika gurunya saja masih banyak yang bercanda ketika siswa membaca Al-Qur'an maka guru tidak bisa menyalahkan siswa apabila tingkah laku mereka lebih parah dari mereka.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan salah satu warga sekolah, pada hari rabu tanggal 07 Februari 2018, pukul 08.00-08.15, bertempat di Ruang Tata Usaha.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan data dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menindak lanjuti penelitian ini.

Data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian. Di bawah ini peneliti akan memaparkan analisis temuan peneliti tentang Upaya kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMAN 1 Grati. Analisis ini akan memfokuskan penelitian yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 Grati.

1. Upaya kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Grati.

Upaya penciptaan suasana religius di sekolah, menurut Muhaimin dkk. (2001: 298) dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di tempatkan dilingkungan sekolah. Sifat pelaksanaan kegiatan tersebut untuk pertama-tama dapat dilakukan secara “top down” kemudian pada masa-masa berikutnya diupayakan berjalan secara “bottom up” dan pada akhirnya diharapkan menjadi tradisi bagi sivitas sekolah.⁶⁷

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan

⁶⁷ Muhaimin, paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 298.

Allah swt. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjamaah, do'a bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakan komitmen dan loyalitas terhadap moral force disekolah dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah, dan hubungan mereka dengan alam sekitarnya.

Kepala sekolah disini memegang peran penting sebagai pendidik. Sebagaimana telah terekam pada bab sebelumnya, Beliau terjun langsung dalam menyukseskan program-program yang telah ada, Ikut sholat dhuhur berjamaah bersama siswa, mengontrol langsung pelaksanaan tilawatil Qur'an, menyampaikan hal-hal penting terkait dengan penanaman karakter religius agar siswa termotivasi dengan hal itu sehingga tingkat kesadaran terbentuk dengan sendirinya meskipun tanpa unsur pemaksaan.

Usaha yang dapat dilakukan praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, salah satunya yaitu dengan memberikan contoh atau teladan¹⁸, disini guru atau kepala sekolah harus mempunyai kesadaran bahwa merekalah yang menjadi panutan siswa di sekolah sehingga siswa akan meniru segala apa yang dilakukan oleh guru atau kepala sekolah baik yang positif maupun negatif.

Upaya menanamkan budaya religius yang dilakukan oleh kepala sekolah sendiri diantaranya dengan ikut sholat dhuhur berjamaah bersama siswa sebagai bentuk suri tauladan di sekolah, mengontrol pelaksanaan tilawatil Qur'an setiap pagi, dan menyampaikan hal-hal penting terkait dengan penanaman karakter religius pada saat hari-hari besar agama maupun saat jum'at legi

Hal yang paling penting dalam perencanaan untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan pada siswa di SMA Negeri 1 Grati adalah standar pencapaian pada budaya religius yang sesuai dengan visi sekolah yaitu Terciptanya insan agamis, potensial, mandiri dan berprestasi tingkat nasional dan internasional serta menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, tertib, rapi dan indah. Sehingga anak tidak hanya berprestasi dalam ilmu umumnya saja tetapi juga mempunyai budi pekerti yang luhur. Ilmu agama yang diharapkan pun tidak hanya teori atau materi tetapi penanaman kecintaan kepada Allah yang sebenar-

benarnya sehingga nantinya dapat diterapkan dan dilaksanakan anak tanpa menunggu perintah dari guru maupun orang tua.

Dari kajian teori pada bab dua dan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab empat ada kesamaan persepsi yang saling melengkapi. Di dalam kajian teori disebutkan bahwa Esensi dari budaya keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting, tetapi yang tidak kalah penting adalah perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama di dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik antara guru dengan murid, antar guru dengan sesama murid, antara kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan dengan orangtua.⁶⁸

Oleh karena itu, SMA Negeri 1 Grati berusaha untuk memadukan pendidikan umum dengan kegiatan keagamaan dan ini telah dilaksanakan dan sekolah berusaha membudayakan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut agar visi sekolah tercapai baik dilakukan saat jam efektif maupun saat diluar jam pelajaran.

2. Bentuk-bentuk kegiatan dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 Grati.

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mencatat bahwa SMA Negeri Grati memiliki beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penanaman budaya religius yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tilawah Al-Qur'an

Tilawah Al-Qur'an adalah sebuah kegiatan rutin di SMA Negeri 1 Grati pada pagi hari sebelum dimulainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu kegiatan membaca sholawat dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh siswa secara bersama-sama di kelas-kelas dipandu oleh

68 Asmaun Sahlan, *Op. Cit* hlm. 117.

guru/siswa yang bertugas dengan durasi 15 menit, dimulai pada pukul 06.45 hingga 07.00 WIB. Kegiatan ini sudah masuk pada jam efektif, sehingga apabila ada siswa ataupun guru yang masuk ke sekolah pada jam KBM (07.00) saja, maka dianggap terlambat. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dan guru di SMA Negeri 1 Grati, adapun bagi siswa yang memiliki latar belakang agama yang non-muslim Siswa tersebut diberi kebebasan dari kegiatan ini, sekolah tidak memberi program khusus karena jumlahnya hanya sedikit.

Apabila dilihat dari model penanaman budaya religius yang peneliti temukan di SMA Negeri 1 Grati bisa dikategorikan kepada model struktural, karena penanaman budaya religius di SMA Negeri 1 Grati disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari atasan.⁶⁹

b. Jum’at legi

Kegiatan jum’at legi ini merupakan kegiatan yang sudah ada sebelum pergantian kepala sekolah yang baru tetapi dengan formula yang berbeda. Dulu ketika jum’at legi ini pertama kali diadakan itu hanya diisi dengan kajian islam yang diikuti oleh guru, osis dan remus yang dekat dengan sekolah, namun setelah berjalan sekitar 3 tahun mengalami perubahan formula yaitu diisi dengan sholat dhuha berjama’ah, istighosah dan kultum. Sebagaimana yang telah terekam dalam percakapan peneliti dengan guru Agama bapak Auliya Perdana Yudhanta S.HI pada bab sebelumnya yang mana beliau juga merupakan koordinator dari kegiatan jum’at legi, bahwa tujuan dari kegiatan ini ialah untuk Membiasakan sholat dhuha, selalu bermunajat kepada Allah, dan melatih anak-anak berdakwah sehingga hablum minallah dan hablum minannas tercapai.

69 Muhaimin, *Opcit*, hlm. 298.

Dalam menciptakan suasana religius, perlu dipahami bahwa suasana tidak terjadi begitu saja, tanpa ada penciptaan. Suasana tercipta dengan keterkaitan atau hubungan, maka suasana religius terjadi dengan interaksi. Schein mengungkapkan bahwa asumsi dasar adalah sesuatu yang *taken for granted*. Di dalamnya terdapat asumsi mengenai kebenaran, realitas, waktu, tempat, hakikat manusia, aktivitas manusia, dan hubungan dengan manusia. Asumsi-asumsi tersebut, jika dimaknai dengan hal-hal yang bersifat materi, atau antara manusia saja, maka asumsi tersebut baru sebatas *hablun mina-n-naas*.⁷⁰ Dan sebagai nilai religius dalam hal ini Islam tidak berhenti sampai di sini, namun juga harus dimaknai dengan *hablun mina Allah*. Yaitu harus dimaknai juga dengan asumsi mengenai Kehadiran Tuhan, hari akhir, dunia dan akhirat, manusia yang bagian darinya aspek ruhani, aktivitas yang bermakna dalam sudut pandang Islam, dan hakikat hubungan sesama manusia yang pada intinya merupakan bagian dari ibadah.

Peneliti menyaksikan secara langsung siswa yang melakukan sholat dhuha secara munfarid ketika istirahat, jam kosong atau punya kesempatan untuk melaksanakannya di mushollah tanpa ada unsur perintah, ini membuktikan bahwa salah satu tujuan dan esensi dari jum'at legi tercapai.

c. Buletin Islami

Buletin islami mulai diadakan sejak tahun 2015 dan diterbitkan 1 kali dalam sebulan dan dibagikan kepada siswa dan guru pada saat kegiatan jum'at legi dan acara peringatan hari besar islam. tujuannya adalah untuk memotivasi siswa agar minat untuk membaca dan memperluas ilmu mereka di bidang agama dan dibagikan pada saat kegiatan jum'at legi dan acara-acara keagamaan.

Tujuannya yaitu menambah minat baca dan memperluas pengetahuan tentang agama. Target dari buletin ini sendiri adalah keinginan siswa untuk membaca. Dalam mewujudkan hal tersebut, guru agama sudah mengupayakan

⁷⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hlm. 60

yaitu dengan menyuruh siswa untuk merangkum apa yang ada di belutun tersebut sehingga mau tidak mau siswa harus membacanya. Dampak yang dirasakan dengan diadakannya buletin islami bagi siswa yaitu punya sesuatu asupan untuk dibaca tentang ilmu agama hal tersebut untuk menunjang visi sekolah disamping sebagai bacaan untuk siswa buletin ini akan menambah pengetahuan siswa dalam bidang agama.

d. Sholat dhuhur berjama'ah

Kegiatan sholat dhuhur dilaksanakan saat istirahat kedua, siswa di didik agar membiasakan sholat secara berjama'ah dan kegiatan ini tidak mengikat seperti kegiatan lainnya ini disebabkan karena kapasitas mushollah belum memenuhi kapasitas semua siswa sehingga dilaksanakan secara bergantian. tidak ada sanksi khusus untuk kegiatan ini, karena sekolah menginginkan kesadaran siswa terbentuk dengan sendirinya tanpa harus disuruh oleh guru.

Hal tersebut mengakibatkan budaya akan bertahan lama karena ada proses internalisasi budaya yakni proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.⁷¹

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 Grati.

A. Faktor Pendukung

1. Sarana Prasarana yang memadai

Dalam menanamkan budaya religius sekolah tentu memerlukan sarana yang memadai untuk mendukung dan mensukseskan program-programnya. SMA Negeri 1 Grati Sebagai salah satu sekolah favorit di

71 Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rinike Cipta, 1997), hlm. 82

kawasan kabupaten pasuruan terus berusaha meningkatkan kualitas baik dari segi SDM (Sumber Daya Manusia) maupun dari sarana prasarana. Seperti yang terekam dalam bab sebelumnya bahwa sarana yang mendukung kegiatan penanaman ini sudah terfasilitasi meliputi sound system, penggunaan lapangan sebagai alternatif untuk sholat dhuha berjama'ah.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan manusia, aktifitas beragama tidak hanya ketika seseorang melaksanakan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak nampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu religiusitas seseorang akan meliputi beberapa macam sisi dan dimensi.⁷² Kemudian dapat diwujudkan kedalam Fisik, yaitu pengelolaan nilai-nilai religius dalam wujud sarana dan prasarana, dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diberdayakan di masyarakat.

2. Dukungan dari semua pihak

Sebagaimana terekam dalam percakapan di bab sebelumnya antara peneliti dengan kepala sekolah, beliau menuturkan kepada peneliti bahwa salah satu faktor pendukung dari keberlangsungannya program-program sekolah dalam rangka menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 Grati adalah dukungan dari semua pihak baik dari guru, orang tua dan kepala sekolah.

Sering kita temui di sekolah ada kalanya ketika program yang di canangkan oleh pihak sekolah harus berbenturan dengan kehendak dari orangtua siswa, hal ini menjadikan kegiatan sekolah tidak berjalan secara

⁷² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 297.

maksimal sebagaimana mestinya. Kontribusi guru dan kepala sekolah sebagai pelaksana kegiatan juga sangat menentukan kesuksesan.

Faktor ini menjadi kunci tersendiri bagi keberhasilan lembaga sekolah dalam menjalankan program – programnya karena mendapat dukungan penuh dari para orangtua siswa. Terjalannya komunikasi yang baik antara lembaga sekolah dengan orangtua siswa juga menjadi kunci keberhasilan dan menentukan prestasi siswa itu sendiri dalam menjalani kegiatan belajarnya di sekolah. Slameto (2013 : 105) mengungkapkan Mengungkapkan bahwa sekolah telah menyediakan serangkaian materi untuk mendidik seorang anak hingga dewasa termasuk perkembangan dirinya. Namun, tanggung jawab pendidikan bukan semata – mata menjadi tanggung jawab sekolah. Kunci menuju pendidikan yang baik adalah keterlibatan orang dewasa yaitu orang tua yang penuh perhatian. Jika orang tua terlibat langsung dalam pendidikan anak-anak di sekolah, maka prestasi anak tersebut akan meningkat.⁷³

B. Faktor Penghambat

Pada saat peneliti melaksanakan penelitian di SMAN Negeri 1 Grati, menemukan faktor penghambat melalui salah satu informan yang di wawancarai yaitu kurangnya kesadaran guru saat siswa membaca Al-Qur'an. Hal tersebut menjadi Pekerjaan tersendiri bagi kepala sekolah , bagaimana meminimalisasi hal tersebut. Ini berkaitan dengan tugas kepala sekolah sebagai supervisor.

Menurut Made Pidarta supervisi adalah kegiatan atau membimbing guru agar bekerja dengan betul-betul dalam mendidik dan mengajar siswanya. Selain membina guru dalam mendidik dan mengajar, kepala sekolah sebagai supervisor juga membina pribadi, profesi, dan pergaulan

73 Slameto. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm. 105.

mereka sesama guru maupun personalia lain yang berkaitan dengan pendidikan sekolah.⁷⁴



74 Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT Gramedia Widia sarana Indonesia, 1995), hlm. 51.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka penulisan Skripsi dengan judul “ Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 Grati” ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan budaya Religius di SMA Negeri 1 Grati diimplementasikan kedalam beberapa program yang kesemuanya tidak terlepas dari Visi sekolah. Beberapa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu ikut mengawasi pelaksanaan tilawah, sholat berjama'ah bersama siswa, mendukung program-program keagamaan, dan menyampaikan hal-hal penting terkait dengan penanaman karakter religius pada saat hari-hari besar agama maupun saat jum'at legi.
2. Bentuk-bentuk program kegiatan yang dilaksanakan untuk menanamkan budaya religius adalah: Pertama, Tilawah Al-Qur'an. Yaitu program literasi di pagi hari membaca Al-Qur'an. diikuti oleh semua siswa sebelum jam pertama pelajaran dimulai dengan durasi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar yakni dimulai pukul 06.45 sampai 07.00 WIB. Kedua, Buletin Islami terbit sekali dalam sebulan dan dibagikan ketika jum'at legi dan perayaan hari raya besar islam. Ketiga, Sholat Dhuhur Berjama'ah dilaksanakan secara bergantian karena kapasitas mushollah yang tidak memenuhi. Keempat, Jum'at Legi diisi dengan sholat dhuha berjama'ah, istighosah dan kultum.
3. Faktor yang mendukung Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan budaya Religius di SMA Negeri 1 Grati yaitu Pertama, ketersediaan sarana prasarana yang memadai sehingga dapat mendukung program – program sekolah. Kedua, Sedangkan faktor yang menghambat Upaya Kepala Sekolah dalam

Menanamkan budaya Religius di SMA Negeri 1 Grati ialah Kurangnya kesadaran dari bapak ibu guru ketika siswa membaca al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyampaikan saran kepada:

1. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang banyaknya kegiatan atau program, dan peran kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius tidak hanya lingkup madrasah dan pesantren saja tetapi sekolah formal seperti Negeri juga bisa menanamkan budaya islami. Dan penanaman budaya religius itu perlu ditanamkan sejak dini dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar benar-benar tertanam di hati anak sehingga tidak mudah terjerumus.
2. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan proses penanaman budaya religius agar seluruh warga sekolah tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan dan teknologi saja, tetapi unggul dalam Imtaq dan Iptek serta Berkarakter Islami.
3. Bagi guru agar membantu kepala sekolah untuk mewujudkan visi dan misi serta tujuan sekolah.
4. Bagi siswa supaya benar-benar menanamkan dan mengamalkan budaya religius yang telah dilaksanakan oleh sekolah tidak hanya di dalam sekolah namun juga dalam kegiatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun N.A. 1975, *Kepemimpinan Pendidikan*, Malang: IKIP Malang.
- Ancok, Djamaluddin. 1995, *Psikologi Islam*, Yoyakarta; Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2004, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhori, Muhammad. Dkk, 2005, *Azas-Azas Manajemen*, Jogjakarta: Aditya Media.
- Daryanto, M. 1998, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dhara, Talizhidu. 1997, *Budaya Organisasi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Dhara, Talizuhu. 2005, *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdikbud, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Elly M. Setyadi, H. Karma, A. Hakam, Ridwan Effendi. 2006, *Ilmu Sosial Budaya Dan Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Faisal, Sanapiah. 1989, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asah, asih, asuh.
- Fauzuddin dan Cik Hasan Bisri, 1996, *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi, wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Logos Wacana Lima.
- Fernandez S. 1990, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, Kupang : Nusa Indah.
- Hadi, Sutrisno. 1987, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak, Psikologi UGM.
- Hamidi. 2004, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press.
- Harun, H. Rochajat. 2007, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju.
- Hofstede, Geertz. 1980, *Corporate Culture of Organization*, London : Francis Pub.

- Indrafachrudi, Soekarno.1994, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*, Malang: IKIP Malang.
- Koentjaraningrat.1969, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta : Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni. Kusdi.
- 2011, *Budaya Organisasi: Teori, Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Mahmud. 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Madjid, Nurkholis, 1997, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadian.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2009, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Penerjemah Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, 2002, *paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.
- Muhaimin. 2009, *Rekonstruksi pendidikan Islam: dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*, Depok: Rajawali Pers.
- Mulyadi. 2010, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Mengembangkan Budya Mutu*, Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Mulyasa, E. 2003, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukseskan MBS Dan KBK*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Lawrence. 2003, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, NewYork: Pearson Education.
- Pidarta, Made.1995, *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*, Jakarta: PT Gramedia Widia sarana Indonesia.
- Purwanto, Ngalim dan Sutadji Djaja Pranoto.1984, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara.
- Purwanto, Ngalim. 2007, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Riobin, *Menuju Pendidikan Berbasis Kerukunan*, Jurnal El Harakah.
- Sahlan, Asmaun. 2010, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, Malang : UIN-Maliki Press.
- Schein, Edgar H. 2004 *Organizational Culture and Leadership*, San Fransisco: The Jossey-Bass Business.
- Slameto. 2013, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobirin, Achmad. 2007, *Budaya Organisasi: Pengertian, makna dan aplikasinya dalam kehidupan organisasi*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sumidjo, Wahyu. 2002, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tujuan teoritik dan permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tirtarahardja, Umar. 2008, *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Husaimi dan Purnomo Setiady Akbar. 2006, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. 1999, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wahjosumidjo. 1999, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No.50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id. Email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Saiful Rijal
NIM : 13110113
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Dr.H.M.Mujab, M.Th
Judul Skripsi : Upaya Kepala sekolah Dalam Menanamkan
Budaya Religius di SMAN 1 GRATI Pasuruan

No	Tgl/Blh/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	20 September 2017	Revisi Proposal Skripsi	
2	09 Oktober 2017	Konsultasi BAB I,II,III	
3	14 Oktober 2017	Revisi BAB I,II,III	
4	18 Oktober 2017	ACC BAB I,II,III	
5	08 Februari 2017	Konsultasi BAB IV, V dan VI	
6	06 Maret 2018	Revisi BAB IV, V dan VI	
7	15 Maret 2018	ACC Keseuluruhan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr.Marno, M.Ag

NIP.19720822 2002121001

Lampiran 2

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2564 /Un.03.1/TL.00.1/10/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

04 Oktober 2017

Kepada
Yth. Kepala SMAN 1 Grati Pasuruan
di
Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

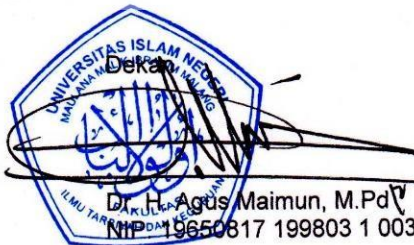
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Saiful Rijal
NIM : 13110113
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018
Judul Skripsi : **Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di SMAN 1 Grati Pasuruan**
Lama Penelitian : **Oktober 2017 sampai dengan Desember 2017**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 3

Surat Keterangan dari sekolah



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN WILAYAH KABUPATEN DAN KOTA PASURUAN
UPT SMA NEGERI 1 GRATI
TERAKREDITASI A
Jalan Raya Sumurwaru 32 telp. (0343) 481017 Nguling – Pasuruan
e-mail : sman1grati@yahoo.com; fax : 0343-481905
PASURUAN

KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 072/ 174 /424.051.20.4/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. ARIADI NUR AWALUKIANTO
NIP : 19640217 198903 1 007
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Grati Kab. Pasuruan.

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SAIFUL RIJAL
NIM : 13110113
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 1 Grati Kab. Pasuruan yang dilaksanakan pada Oktober 2017 sampai dengan Desember 2017 dengan judul skripsi "**Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di SMAN 1 Grati**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pasuruan, 20 Maret 2018
Kepala SMAN 1 Grati

Drs. ARIADI NUR AWALUKIANTO.
Pembina Tingkat I
NIP. 19640217 198903 1 007

PROFIL SEKOLAH

IDENTITAS SEKOLAH

- | | | |
|--------------------------|---|--|
| 1. Nama Sekolah | : | SMA Negeri 1 Grati |
| 2. N S S N | : | 20519301 |
| 3. Propinsi | : | Jawa Timur |
| 4. Otonomi Daerah | : | Kab. Pasuruan |
| 5. Kecamatan | : | Nguling |
| 6. Kelurahan | : | Sumberanyar |
| 7. Jalan | : | Jl. Raya Sumurwaru 32 Nguling |
| 8. Kode Pos | : | 67185 |
| 9. Telp | : | (0343)481017 |
| 10. Status Sekolah | : | Negeri |
| 11. Akreditasi | : | A |
| 12. Pilihan Jurusan | : | 1. Ilmu Pengetahuan Alam
2. Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Ilmu Bahasa |
| 13. Tahun Berdiri | : | 1984 |
| 14. K B M | : | Pagi |
| 15. Bangunan Sekolah | : | Milik Sendiri |
| 16. Status Tanah | : | TNI AL |
| 17. Luas Tanah | : | 14.298 M2 |
| 18. Lokasi Sekolah | : | Di Samping Jalan Raya |
| 19. Terletak pada Lintas | : | Jalan Propinsi |
| 20. Org. Penyelenggara | : | Pemerintah |
| 21. Kepala Sekolah | : | Drs. ARIADI NUR AWALUKIANTO |
| 22. N I P | : | 19640217 198903 1 007 |
| 23. Alamat | : | Winongan – Pasuruan |

Lampiran 5

DATA SISWA

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X Bahasa	28
2	X IPA-1	38
3	X IPA-2	39
4	X IPA-3	39
5	X IPA-4	39
6	X IPA-5	39
7	X IPS-1	35
8	X IPS-2	36
9	X IPS-3	35
10	X IPS-4	35
11	X IPS-5	37
12	XI Bahasa	32
13	XI IPA-1	40
14	XI IPA-2	39
15	XI IPA-3	38
16	XI IPA-4	37
17	XI IPA-5	40
18	XI IPS-1	35
19	XI IPS-2	30
20	XI IPS-3	36
21	XI IPS-4	34
22	XII Bahasa	33
23	XII IPA-1	38
24	XII IPA-2	36
25	XII IPA-3	38
26	XII IPA-4	38
27	XII IPS-1	38
28	XII IPS-2	34
29	XII IPS-3	35
30	XII IPS-4	37

Lampiran 6

DATA GURU SMAN 1 GRATI

NO	NAMA GURU	JABATAN	MENGAJAR
1	Drs. Ariadi Nur Awalukianto	Kepala Sekolah	Sosiologi
2	Drs. Mulyadi	Waka Sarpras	Biologi
3	Try Estu Moertiwi,S.Pd	Guru	Matematika
4	Drs. Matali	Waka Humas	Fisika
5	Drs. Adi Prayitno	Guru	PKn
6	Mukhtarom, S.Pd.	Waka Kurikulum	Bahasa Indonesia
7	Sriyatun, S.Pd., M.M.	Guru	Sosiologi
8	Puji Rahayu, S.Pd.	Guru	Kimia
9	Dra. Gwinesse, M.M.Pd.	Guru	Fisika
10	Sholihah, S.Pd., M.M.	Guru	Fisika
11	Ahmad Qodar, S.Pd.	Guru	Penjaskes
12	Achmad Hariyadi,SPd	Guru	Kimia
13	Mokh. Mustofa, S.Pd	Guru	Penjaskes
14	Sri Wulandari, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
15	Ema Rany WW, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
16	Fatmawati, S.Pd.	Guru	Geografi
17	Dra. Sri Martin Wulandari	Guru	Kimia
18	Drs. Endriyajid	Guru	Ekonomi
19	Tri Endang Sari,S.Pd.	Guru	Bhs. Indonesia
20	Abdul Kodir, S.Ag.	Guru	Pend. Agama Islam
21	Hartini, SPd.	Guru	Bhs. Indonesia
22	Mustofa, S.Pd.	Waka Kesiswaan	Matematika
23	Chabibuddin, S.Pd	Guru	Biologi
24	Musyahadah, SPd	Guru	PPKn
25	Nasori, S.E, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
26	Ahmad Muzammil, S.Pd.I.	Guru	Baca Tulis Al Qur an
27	Dwi Hariyanti, S.Pd.	Guru	Bhs. Indonesia
28	Chullatun Sundusiyah, SPd.	Guru	Bahasa Jepang
29	Agus Wildan Khamdani, S.Pd.	Guru	PKn

30	Abdul Rokhman, S.Pd.	Guru	PKn
31	H. Aan As'ari, S.Ag.	Guru	Baca Tulis Al Qur an
32	Nurul Fajrina Sustyowati, S.Pd.	Guru	Sosiologi
33	Wahyu Ferdian P., S.Th.	Guru	Pend. Agama Kristen
34	Kusnanto, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
35	Anang Fatur Rakhman, S.Si.	Guru	Matematika
36	Sri Mujiastuti, S.S.	Guru	Bhs. Jepang
37	Dra. Cahyani	Guru	Sejarah
38	Sutjiati	Guru	Pend. Seni
39	Nurul Aini, S.Si	Guru	Matematika
40	Drs. R. Titah Santoso	Guru	PKWU
41	Sujatmoko, S.Pd	Guru	Matematika
42	Moh. Jaenal Abidin, S.Pd.	Guru	Bhs. Inggris
43	Auliya Perdana Yudhanta, SHI	Guru	Pend. Agama
44	Hirfatul Jannah, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
45	Erza Sahrul Mubarak, S.Pd.	Guru	Sejarah
46	Viky Risnanda Arif, S.Pd.	Guru	Matematika
47	Ahmad Nurulloh, S.Pd.	Guru	Pend. Seni
48	Gesang Widodo, S.Pd.	Guru	Bahasa dan Sastra Jawa
49	Drs. Suparmin	Guru	Bahasa dan Sastra Jawa
50	Mohammad Zubaidi, S.Kom.	Guru	Tek. Infokom
51	Nurul Barid, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
52	Nur Indah Setianingrum, S.Pd	Guru	Geografi
53	Rizka Mardiyana Utama	Guru	Seni Budaya
54	Ita Karlina, S. Pd	Guru	Penjaskes
55	Claudia Rosa, S.Pd	Guru	Sejarah
56	Zafifatuz Zuhriyah, S.Pd	Guru	BK
57	Lasminah Siswati, S.Pd	Guru	BK
58	Yuliani, S.Pd	Guru	BK
59	Yuni Ningtyas, S.Pd	Guru	Bhs Daerah
60	Rara Temon, S.Pd	Guru	Biologi

61	Arlie Farida, S.Pd	Guru	PKWU
62	Shofya Salmah A, S. Pd	Guru	PAI
63	Moh. Anwar, S.Pd	Guru	Penjaskes



Lampiran 7

SARANA PRASARANA

NO	Jenis prasarana	Ketersediaan*			Pemanfaatan*	
		Ada dengan kondisi baik	Ada dengan kondisi Rusak	Tidak Ada	Ya	Tidak
1	Ruang kelas	√			√	
2	Ruang perpustakaan	√			√	
3	Ruang laboratorium Biologi	√			√	
4	Ruang laboratorium Fisika	√			√	
5	Ruang laboratorium Kimia	√			√	
6	Ruang laboratorium Komputer	√			√	
7	Ruang laboratorium Bahasa	√			√	
8	Ruang pimpinan	√			√	
9	Ruang guru	√			√	
10	Ruang tata usaha	√			√	
11	Tempat beribadah	√			√	
12	Ruang konseling	√			√	
13	Ruang UKS/M	√			√	
14	Ruang Organisasi kesiswaan	√			√	
15	Jamban	√			√	
16	Gudang	√			√	
17	Ruang sirkulasi	√			√	
18	Tempat bermain/berolahraga	√			√	
19	Kantin	√			√	
20	Tempat paker	√			√	
21	Mushollah	√			√	

Lampiran 8



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN

UPT SMA NEGERI 1 GRATI

Jalan Raya Sumurwaru 32 telp. (0343)481017 Nguling - Pasuruan



JADWAL KEGIATAN TILAWATUL QUR'AN

BULAN OKTOBER - NOVEMBER 2017

NO	HARI / TANGGAL	SURAT YANG DIBACA	PEMANDU
1	Selasa, 17 Oktober 2017	QS. An-Nisa' ayat :142 - 176	Afita Khoirun Nisak (XII IPA 4)
2	Rabu, 18 Oktober 2017	QS. Al-Maidah ayat : 1 - 11	Rindi Ariesta (XI IPA-3)
3	Kamis, 19 Oktober 2017	QS. Al-Maidah ayat : 12 - 19	Dwi Waqiaturohman (X IPA 3)
4	Jum'at, 20 Oktober 2017	QS. Yasin ayat : 1 – 83	Nur Fadhilah (XII IPS 3)
5	Sabtu, 21 Oktober 2017	QS. Al-Maidah ayat : 20 - 34	Umi Nur Safitri (XI IPA-2)
6	Selasa, 24 Oktober 2017	QS. Al-Maidah ayat : 35 - 50	M. Edrin Irvani (XII IPA 2)
7	Rabu, 25 Oktober 2017	QS. Al-Maidah ayat : 51 - 66	Gading Nur Hafiza Rahma (X IPA 3)
8	Kamis, 26 Oktober 2017	QS. Al-Maidah ayat : 67 - 77	Umi Nur Safitri (XI IPA-2)
9	Jum'at, 27 Oktober 2017	QS. Yasin ayat : 1 – 83	Roikhatun Najjiyah (XI IPA 1)
10	Sabtu, 28 Oktober 2017	QS. Al-Maidah ayat : 78 - 93	Aulia Trixi Indriani (XI IPA 5)
11	Selasa, 31 Oktober 2017	QS. Al-Maidah ayat : 94 – 108	Rindi Ariesta (XI IPA-3)
12	Rabu, 01 November 2017	QS. Al-Maidah ayat : 109 – 120	Achmad Dhani T. H. (XI IPA 4)
13	Kamis, 02 November 2017	QS. Al-An'am ayat : 1 - 30	Afita Khoirun Nisak (XII IPA 4)
14	Jum'at, 03 November 2017	QS. Yasin ayat : 1 – 83	Rindi Ariesta (XI IPA-3)
15	Sabtu, 04 November 2017	QS. Al-An'am ayat : 31 - 55	Dwi Waqiaturohman (X IPA 3)
16	Selasa, 07 November 2017	QS. Al-An'am ayat : 56 - 73	Nur Fadhilah (XII IPS 3)
17	Rabu, 08 November 2017	QS. Al-An'am ayat : 74 - 94	Umi Nur Safitri (XI IPA-2)
18	Kamis, 09 November 2017	QS. Al-An'am ayat : 95 - 121	M. Edrin Irvani (XII IPA 2)
19	Jum'at, 10 November 2017	QS. Yasin ayat : 1 – 83	Gading Nur Hafiza Rahma (X IPA 3)
20	Sabtu, 11 November 2017	QS. Al-An'am ayat 122 - 140	Umi Nur Safitri (XI IPA-2)
21	Selasa, 14 November 2017	QS. Al-An'am ayat 141 - 150	Aulia Trixi Indriani (XI IPA 5)
22	Rabu, 15 November 2017	QS. Al-An'am ayat 151 - 165	Roikhatun Najjiyah (XI IPA 1)

23	Kamis, 16 November 2017	QS. Al-A'rof ayat : 1 – 31	Rindi Ariesta (XI IPA-3)
24	Jum'at, 17 November 2017	QS. Yasin ayat : 1 – 83	Achmad Dhani T. H. (XI IPA 4)
25	Sabtu, 18 November 2017	QS. Al-A'rof ayat : 32 - 47	Rindi Ariesta (XI IPA-3)
26	Selasa, 21 November 2017	QS. Al-A'rof ayat : 48 - 72	Dwi Waqiaturohman (X IPA 3)
27	Rabu, 22 November 2017	QS. Al-A'rof ayat : 73 - 93	Nur Fadhilah (XII IPS 3)
28	Kamis, 23 November 2017	QS. Al-A'rof ayat : 94 - 126	Umi Nur Safitri (XI IPA-2)
29	Jum'at, 24 November 2017	QS. Yasin ayat : 1 – 83	M. Edrin Irvani (XII IPA 2)
30	Sabtu, 25 November 2017	QS. Al-A'rof ayat 127 - 141	Gading Nur Hafiza Rahma (X IPA 3)

Hal-hal yang perlu diperhatikan :

1. Tilawah al-Qur'an dilaksanakan oleh seluruh siswa dengan membaca bersama mengikuti panduan sesuai jadwal
2. Peserta didik yang namanya tertera di dalam jadwal wajib mengaji di Broadcasting
3. Peserta didik wajib datang ke kelas pada pukul 06.45 WIB.
4. Bagi siswa yang bertugas memandu membaca al-Qu'an di ruang broadcas, Apabila berhalangan, di harapkan konfirmasi kepada bapak Ahmad Muzammil

Grati, 16 Oktober 2017
Mengetahui,
Kepala SMAN 1 Grati

Drs. ARIADI NUR AWALUKIANTO
NIP. 19640217 198903 1 007

FOTO PENELITIAN



KEGIATAN TILAWAH DI KELAS



KOORDINATOR DAN PETUGAS YANG MEMANDU
KEGIATAN TILAWAH



SHOLAT DHUHA OLEH SISWA SAAT JAM
KOSONG

BIODATA MAHASISWA



Nama : Saiful Rijal
NIM : 13110113
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 27 Juni 1995
Fak/Jur/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Krajan 02 RT 03 RW 04, Ds. Sudimulyo Kec.
Nguling Kab. Pasuruan
No Hp : 085232147027
Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 1 SUDIMULYO
2. SMP Negeri 1 NGULING
3. SMA Negeri 1 GRATI
4. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG